

**PANDANGAN PENDIDIKAN AKAL PRESFEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(TINJAUAN TEORITIS DAN FILOSOFIS)**

SKRIPSI

Oleh:

ZULFIKRI ADINATA
13110232



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

JULI 2020

**PANDANGAN PENDIDIKAN IMAM AL-GHAZALI MENGENAI AKAL
(TINJAUAN TEORITIS DAN FILOSOFIS)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

ZULFIKRI ADI NATA

13110232



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

JULI 2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**PANDANGAN PENDIDIKAN AKAL PRESFEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(TINJAUAN TEORITIS DAN FILOSOFIS)**


SKRIPSI

Oleh:

ZULFIKRI ADI NATA
NIM. 13110232

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


DR. HJ. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 197207152001122001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Marno M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PANDANGAN PENDIDIKAN AKAL PRESFEKTIF IMAM AL-GHAZALI (TINJAUAN TEORITIS DAN FILOSOFIS) SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Zulfikri Adi Nata (13110232)


Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal dan telah dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian


Ketua Sidang,
Mujtahid, M.Ag
NIP

Tanda Tangan


: 197501052005011003


Sekretaris Sidang,

Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, M.A
NIP


:197207152001122001

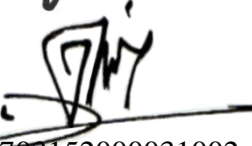
Pembimbing,

Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, M.A
NIP


:197207152001122001

Penguji Utama

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A
NIP


:196703152000031002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 1965081719980

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa atas limpahan nikmat serta anugerah yang terus ia berikan tanpa kenal golongan kepada semua ciptaan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Sang Pejuang Revolusioner, Nabi Muhammad SAW. yang telah menancarkan semangat pembebasan dan nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi. Semoga perjuangannya selalu dijadikan contoh teladan bagi kita semua.

Dengan segenap cinta kasih setulus-tulusnya serta hamparan do'a tak terhingga, halaman ini Penulis persembahkan pada:

1. Ayahanda Alm. Suhaimin Yusuf S.pd dan Ibunda Siti Rahmah S.pd, serta saudara/i penulis; Yeni Rahmah Sulasmi, Rus miati Utari dan Mazida Fitriani, yang semangat serta dorongan morilnya senantiasa menjadi suatu spirit istimewa bagi penulis untuk tak henti-hentinya belajar sembari meraba-raba kebenaran.
2. Seluruh Civitas Akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang menjadi lapangan luas tempat penulis belajar, khususnya seluruh jajaran Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dinamika dan tantangan baru bagi penulis selama beberapa tahun ini.
3. Dr. HJ. Rahmawati Baharuddin MA selaku sekaligus dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Drs. A. Zuhdi MA selaku dosen wali yang tidak mengeluh ketika saya datang ke kantornya
5. Kawan-kawan seperjuangan semuanya, yang nama serta statusnya tak bisa Penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan makna dan nuansa segar dalam mengajarkan nilai, semangat serta pengetahuan yang tak penulis dapatkan pada bangku pendidikan formal.

MOTTO

*Dalam hidup, Kau mesti berani mempertahankan nyalmu
untuk selalu bertanya pada keamanan, kelaziman dan segala bentuk pidato
yang disuarakan dari atas sana... Sebab, keberanianlah yang akan membuat
Kau bertahan dalam situasi apapun! Nyali sama harganya dengan nyawa.
Jika itu hilang, niscaya tak ada gunanya Kau hidup!*

(Ernesto "Che" Guevara)

Dr. HJ. Rahmawati Baharuddin MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zulfikri Adi Nata Malang, 17 juli 2020

Lamp : 4 (empat) Eksempler

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zulfikri Adi Nata
NIM 13110232
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pandangan Pendidikan Imam Al-Ghazali mengenai Akal
(Tinjauan Teoritis dan Filosofis)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. HJ. Rahmawati Bahariddin MA

NIP. 197207152001122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Zulfikri Adi Nata
NIM 13110232
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang 17 juli 2020



Zulfikri Adi Nata
NIM. 13110232

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, atas limpahan nikmat serta anugerah yang terus-terus ia berikan tanpa kenal golongan kepada semua ciptaan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Sang Pejuang Revolusioner, Nabi Muhammad SAW. yang telah menancarkan semangat Pembebasan dan nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi ini. Semoga perjuangannya selalu dijadikan contoh teladan bagi kita semua.

Sehubungan dengan telah diselesaikannya proposal skripsi ini, penulis ingin sekali menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga, kepada pihak-pihak yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan dorongan moril hingga materiil sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi ini :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Muhammad Walid M.A. selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno M.ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. HJ. Rahmawati Baharuddin M.A. sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. A. Zuhdi, M.A selaku dosen wali
6. Ayahanda Alm. Syhaimin Yusuf S.pd dan Ibunda Siti Rahmah S.pd, serta saudara/i penulis; Yeni Rahmah Sulasmi, Rus miati Utari dan Mazida fitriani, yang semangat serta dorongan morilnya senantiasa menjadi suatu spirit

istimewa bagi penulis untuk tak henti-hentinya belajar sembari meraba-raba kebenaran.

7. Kawan-kawan seperjuangan semuanya, yang nama serta statusnya tak bisa Penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan makna dan nuansa segar dalam mengajarkan nilai serta pengetahuan yang tak penulis dapatkan pada bangku pendidikan formal.

Sebagai manusia biasa, Penulis sangat menyadari akan kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam proposal skripsi ini. Maka dari itu, Penulis memohon usulan saran serta kritik untuk memperbaiki dan melengkapi tulisan ini agar lebih baik kedepannya, untuk penulis jadikan bahan masukan tersendiri untuk terus mengembangkan potensi intelektual seoptimal mungkin.

Atas perhatian dan kerjasamanya, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis,

Malang, 17 Juli 2020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ظ = th	و = w
خ = kh	ط = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = u

اي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	21
1. Pendidikan akal Presfektif Islam.....	21
a. Pengertian Pendidikan.....	21
b. Pendidikan akal Presfektif islam.....	25

c. Pengertian imam Al-Gazali	29
2. Pendidikan Akal Presfektif Imam Al-Gazali.....	31
a. Pengertian Pendidikan Islam Al-Ghazali.....	31
b. Pendidikan Akal Presfektif Al-Ghazali.....	34
3. Fungsi dan kegunaan Akal dalam pend. Agama Islam.	39
B. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Data dan Sumber Data.....	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	53
D. Analisis Data.....	54
BAB IV PAPARAN DATA	
A. Biografi imam Al-Ghazali	56
B. Latar Historis Pemikiran Al-Ghazali	61
C. Karya-Karya Al-Ghazali	66
D. Konsep Pendidikan akal Al-Ghazali (tinjauan teoritis dan filosofis).....	71
E. Relevansi pendidikan Akal Al-Ghazali dalam ranah kognitif.	79
1. Klasifikasi taksonomi Bloom	81
2. Tujuan relevansi Pendidikan	86
3. Pendidik	88
4. Kurikulum pendidikan	90
5. Metode pendidikan.....	95
BAB V ANALISIS DATA	
A. Konsep Pendidikan akal	94
B. Relevansi Konsep Pendidikan akal pada ranah kognitif	100
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Adi Nata. Zulfikri 2020. *Pandangan Pendidikan Imam Al-Ghazali mengenai Akal (Tinjauan Teritis dan Filosofis)* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. HJ. Rahmawati Baharuddin M.A

Kata Kunci: Akal, pendidikan Akal, Relevansi Akal dengan proses kognitif siswa

Pendidikan digunakan sebagai wadah untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang mampu menggunakan akal untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga dalam perkembangannya manusia tidak akan terpisah dari fenomena-fenomena sosial yang ada dan lebih mendekatkan manusia kepada sang pencipta. Terlebih lagi akal merupakan sumber pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan, dengan akal dapat dipergunakan untuk menemukan dan menciptakan alat-alat yang berguna untuk menghadapi problem-problem kehidupan manusia. Manusia memerlukan alat dan sarana untuk makan, berpakaian, tempat tinggal, kesenangan jasmani dan rohani.

Secara garis besar, sudut pandang inilah yang kemudian merepresentasikan gagasan pendidikan akal sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Karena pendidikan sebagai sebuah proses dalam pembentukan skill manusia yang melibatkan beberapa komponen yang ada dalam proses pendidikan tersebut adalah tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran dan evaluasi pendidikan. Pendidikan dapat dipandang sebagai wujud praktek dari pemikiran falsafi, sedangkan filosof berjalan mengikuti alur pemikirannya.

Oleh Sebab Itu, Al-Ghazali Merumuskan Dan Menawarkan Proses Pendidikan Yang Dirangkum Dalam Tujuan Pendidikan Secara Umum, Yaitu Untuk Menyempurnakan Manusia, Yakni Manusia Yang Hidup Bahagia Dunia Dan Akhirat. Maka Dari Itu, Sikap Al-Ghazali Yang Ingin Menyeimbangkan Antara Kedudukan Akal Dan Spiritual Dapat Dipahami Sebagai Keinginan Untuk Membebaskan Paham Sekular Yang Hendak Memisahkan Agama Dari Urusan Duniawi Manusia Karena Agama Dianggap Hanya Akan Memundurkan Perkembangan Intelektual Manusia. Maka Dari Itu, Sikap Al-Ghazali Yang Ingin Menyeimbangkan Antara Kedudukan Akal Dan Spiritual Dapat Dipahami Sebagai Keinginan Untuk Membebaskan Paham Sekular Yang Hendak Memisahkan Agama Dari Urusan Duniawi Manusia Karena Agama Dianggap hanya akan memundurkan perkembangan intelektual manusia.

ABSTRACT

Adi Nata. Zulfikri 2020. Imam Al-Ghazali's Educational View of Intellect (Teritis and Philosophical Review) Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Dr. HJ Rahmawati Baharuddin M.A

.....

Keywords: Intellect, Intellect education, Relevance of Intellect to the cognitive processes of students

Education is used as a container to realize a whole person who is able to use reason to gain knowledge. So that in its development humans will not be separated from social phenomena that exist and draws people closer to the Creator. Moreover, reason is a source of knowledge, technology, and culture, with reason can be used to find and create useful tools to deal with the problems of human life. Human Key Words: Intellect, Educational Intellect, Relevance of Intellect to the cognitive processes of students education is used as a container to realize a whole person who is able to use reason to gain knowledge. So that in its development humans will not be separated from social phenomena that exist and draws people closer to the Creator. Moreover, reason is a source of knowledge, technology, and culture, with reason can be used to find and create useful tools to deal with the problems of human life. Humans need tools and means for eating, dressing, shelter, physical and spiritual pleasure.

Therefore, Al-Ghazali formulates and offers an educational process that is summarized in general educational objectives, namely to perfect humans, namely people who live happily in the world and the hereafter. Therefore, the attitude of Al-Ghazali who wants to strike a balance between reason and spiritual position can be understood as the desire to free secularism which wants to separate religion from worldly human affairs because religion is considered to only set back human intellectual development. Therefore, the attitude of Al-Ghazali who wants to strike a balance between reason and spiritual position can be understood as the desire to free secularism which wants to separate religion from worldly human affairs because religion is considered to only set back human intellectual development.

مستخلص البحث

ذو الفكري أدينتا. 2020. نظرة الإمام الغزالي التربوية إلى الفكر (تيريتس والمراجعة الفلسفية).
. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتدريس. جامعة مولانا
مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : الدكتورة رحماواني بهار الدين الماجستير

الكلمات المفتاحية: الفكر، تعليم الفكر، صلة الفكر بالعمليات المعرفية للطلاب.

يستخدم التعليم كمكان لإدراك إنسان كامل قادر على استخدام العقل لاكتساب المعرفة. حتى لا
ينفصل الإنسان في تطوره عن الظواهر الاجتماعية الموجودة ويقرب البشر من الخالق. علاوة
على ذلك ، فإن العقل هو مصدر المعرفة والتكنولوجيا والثقافة ، ويمكن استخدام العقل لإيجاد
وإنشاء أدوات مفيدة للتعامل مع مشاكل الحياة البشرية. يحتاج البشر إلى أدوات ومرافق للأكل
واللباس والمأوى والمتعة الجسدية والروحية.

بشكل عام ، تمثل وجهة النظر هذه فكرة التربية الذهنية كمنتدى للاقتراب من الخالق. لأن التعليم
كعملية في تكوين المهارات البشرية التي تنطوي على العديد من المكونات الموجودة في العملية
التعليمية هي الأهداف التعليمية ، والمواد الدراسية للطلاب ، والمناهج التعليمية ، ومنهجية
التدريس ، والتقييم التربوي. يمكن اعتبار التعليم شكلاً عملياً للفكر الفلسفي ، بينما يتبع الفلاسفة
مسار الفكر.

لذلك ، فإن الغزالي يصوغ ويقدم عملية تربوية تتلخص في الهدف العام من التعليم ، ألا وهو إتقان
البشر ، أي البشر الذين يعيشون في سعادة في الدنيا والآخرة. لذلك ، يمكن فهم موقف الغزالي
المتمثل في الرغبة في تحقيق التوازن بين موقف العقل والروحانية على أنه رغبة في تحرير
المفاهيم العلمانية التي تريد فصل الدين عن الشؤون الدنيوية للإنسان لأن الدين يُنظر إليه فقط
على عكس التطور الفكري البشري. لذلك ، يمكن فهم موقف الغزالي المتمثل في رغبته في تحقيق
التوازن بين موقف العقل والروحانية على أنه رغبة في تحرير الأفكار العلمانية التي تريد فصل
الدين عن الشؤون الدنيوية للإنسان لأن الدين لا يُعتبر سوى إعاقة للتطور الفكري البشري.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan dalam arti sempit dapat diartikan sebagai bantuan kepada anak didik terutama pada aspek moral atau budi pekerti. Namun Hamalik (2004) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.¹

Pendidikan dalam arti yang lebih luas merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana unsur ini secara umum bertujuan untuk membantu manusia menemukan dirinya dan hakikat kemanusiaannya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi Ruhaniah (Spiritual), Nafsiyah (Jiwa), Aqliyah (Pikiran), dan Jasmaniah (Tubuh). Dengan potensi tersebut, pendidikan hadir sebagai wadah untuk mematangkan prosesnya menuju individu yang aktif sekaligus masyarakat tempat dimana ia menuangkan hubungan, gagasan, dan kekreatifitasannya.²

¹ Agus N. Cahyo, 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta; Diva Press, Hal. 17

² Umarso & Zamroni, 2011. *Pendidikan Pembebasan Dalam perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, Hal. 7

Menurut John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah sesama manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya yakni pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya atau kebahagiaan dunia akhirat.³

Sedangkan menurut Hamka pendidikan adalah untuk mencari ilmu pengetahuan. Yang artinya bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, melainkan lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperluas akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (hikmat) dalam hidupnya ini yang menurut Hamka dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan Jasmani dan pendidikan Ruhani.⁴

Dalam Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³ Hasbullah, 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, Hal. 2-4

⁴ Moh. Shofan, *Jalan ke Tiga Pemikiran Islam* (Yogyakarta: UMG PRESS, 2006), Hal. 315

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Dari semua pengertian pendidikan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dewasa ini memiliki pengertian, bentuk, corak dan paham yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan zaman. secara praktek pendidikan berfungsi sebagai sarana manusia untuk mendapatkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), alat pelatihan keterampilan, alat untuk mengasah otak yang berguna untuk masa depannya, juga sebagai wadah untuk mendapatkan keterampilan kerja sebagai bekal untuk bertahan hidup dimasa depan. Disinilah, pendidikan memiliki fungsi sebagai tempat investasi jangka panjang dan pendek untuk memenuhi kebutuhan material dan kebutuhan biologis.

Dalam sudut pandang yang lain, pendidikan digunakan sebagai wadah untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang mampu menggunakan akal untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga dalam perkembangannya manusia tidak akan terpisah dari fenomena-fenomena sosial yang ada dan lebih mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Terlebih lagi akal merupakan sumber pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan, dengan akal dapat dipergunakan untuk menemukan dan menciptakan alat-alat yang berguna untuk menghadapi problem- problem kehidupan manusia. Manusia memerlukan alat dan sarana untuk makan, berpakaian, tempat tinggal, kesenangan jasmani dan rohani.

⁵ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003), Hal. 3.

Secara garis besar, sudut pandang inilah yang kemudian merepresentasikan gagasan pendidikan akal sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Sang pencipta. Karena pendidikan sebagai sebuah proses dalam pembentukan skill manusia yang melibatkan beberapa komponen yang ada dalam proses pendidikan tersebut adalah tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran dan evaluasi pendidikan. Pendidikan dapat dipandang sebagai wujud praktek dari pemikiran falsafi, sedangkan filosof berjalan mengikuti alur pemikirannya.⁶

Oleh sebab itu, Al-Ghazali merumuskan dan menawarkan proses pendidikan yang dirangkum dalam tujuan pendidikan secara umum, yaitu untuk menyempurnakan manusia, yakni manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Maka dari itu, sikap Al-Ghazali yang ingin menyeimbangkan antara kedudukan akal dan spiritual dapat dipahami sebagai keinginan untuk membebaskan paham sekular yang hendak memisahkan agama dari urusan duniawi manusia karena agama dianggap hanya akan memundurkan perkembangan intelektual manusia. Maka dari itu, sikap Al-Ghazali yang ingin menyeimbangkan antara kedudukan akal dan spiritual dapat dipahami sebagai keinginan untuk membebaskan paham sekular yang hendak memisahkan agama dari urusan duniawi manusia karena agama dianggap hanya akan memundurkan perkembangan intelektual manusia.⁷

⁶ Naufal Ahmad Rijalul Alam, November 2015, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volum 3 Nomer 2, Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan akal*, Universitas Muhamadiyah yogyakarta., Hal; 347

⁷ *Ibid.*, Hal; 348

Oleh karena itu Al-ghazali memberikan pengertian akal merut hakikatnya masing-masing. Hakikat akal adalah insting yang disiapkan untuk mengenali informasi-informasi nalar. Seolah-olah ia adalah setitik cahaya yang ditempatkan di dalam Qalbu. Dengannya hati siap mengenali segala sesuatu. Kadar dari insting berbeda-beda sesuai dengan takarannya.⁸

Kedudukan akal seperti seorang raja. Memiliki banyak pasukan, yaitu *tamyiz* (kemampuan membedakan), daya hafal dan pemahaman. Kebahagiaan spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan.⁹

Al Ghazali melihat akal sebagai jiwa rasional, yang mempunyai dua daya: daya *al 'amilat* (praktis) dan daya *al 'alimat* (teoritis). Akal praktis digunakan untuk kreativitas dan berkaitan akhlak manusia. Artinya, terwujudnya tingkah laku yang baik bergantung pada kekuatan akal praktis dalam menguasai daya- daya jiwa tersebut. Sedangkan akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak. Hubungannya adalah dengan ilmu-ilmu yang abstrak dan universal. Dari sudut ini, akal teoritis mempunyai empat tingkatan kemampuan, yaitu: *al 'aql al hayulani* (akal material), *al 'aql bi al malakat* (*habitual intellect*), *al 'aql bi al fi'il* (akal aktual), dan *al aql al mustafad* (akal perolehan).

Akal *al hayulani* merupakan potensi belaka, yaitu kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang tak pernah berada dalam materi atau belum

⁸ Al Ghazali, Muhtashar Ihya' Ulumiddin, terj. Irwan Kurniawan, Mutiara Ihya' Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul Islam, (Bandung: Mizan, 2003), Hal. 39.

⁹ M. Solihin, Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al Ghazali, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Hal. 43.

keluar. Akal *malakat*, yaitu kesanggupan untuk berfikir abstrak secara murni mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya, seluruh lebih besar daripada bagian. Akal *fi'il* yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Adapun akal *al mustafad*, yaitu akal yang di dalamnya terdapat arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali.

Secara singkat aktivitas akal-akal tersebut untuk menghasilkan ilmu dapat dijelaskan sebagai berikut: akal *hayulani* semata-mata berupa potensi, hanya mampu menangkap sesuatu dari luar jika mendapat rangsangan. Kemudian akal *malakat* melakukan abstraksi. Proses abstraksi itu menghasilkan pengertian. Hasil abstraksi (pengertian) itu kemudian disimpan oleh akal *fi'il* dan selanjutnya diteruskan pada akal *mustafad* menjadi ilmu.¹⁰

Selanjutnya, akal memerlukan indra sebagai kuasa yang tunduk padanya, sebagai mata-mata, sebab indra itulah yang membawa berita dari alam luar kepada akal, kemudian akal meneliti dan menilai berita-berita itu, karena indra berfungsi sebagai alat sensor pengetahuan kemudian diteruskan kepada akal. Itulah pandangan Al-Ghazali tentang ilmu sebagai proses dimana akal dan indra sebagai alatnya.¹¹

¹⁰ Ibid, Hal. 45.

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), Hal. 134.

Berkaca dari rumusan pendidikan Al-Ghazali di atas, amat menarik kiranya bila dikaitkan dengan sudut pandang filosofis dan teoritis. Ditambah lagi, rumusan pendidikan Al-Ghazali hadir sebagai upaya untuk menjadikan setiap individu-individu peserta didik yang kreatif, inovatif, dan progresif. Dan ditambah lagi hadirnya akal mendapatkan porsi yang cukup besar dalam islam.

Selanjutnya, akan lebih menarik apabila pandangan pendidikan Al-Ghazali mengenai Akal dibahas menggunakan kaca mata Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena seyogyanya proses pendidikan harus mampu mengembangkan tiga ranah dalam pendidikan, yaitu: *Ranah Kognitif, Ranah Afektif, dan Ranah Psikomotorik*. Tapi yang menjadi titik bahasannya adalah, bagaimana pandangan pendidikan Al-Ghazali mengenai akal mampu mengembangkan ranah kognitif disamping mengembangkan ranah-ranah yang lainnya.

Dengan demikian pandangan pendidikan Al-Ghazali mengenai pendidikan akal, akan lebih menarik lagi pembahasannya apabila penulis menguraikan pendidikan akal presfektif Imam Al-Ghazali, dalam bahasa Imam Al-Ghazali disebut sebagai kesadaran jiwa dan dikuatkan dengan teori psikologi pendidikan Benjamin S Bloom agar memudahkan calon pendidik dalam menerapkannya di dalam kelas. Dalam hal ini, Benjamin S Bloom dapat menguraikan pendidikan akal secara teoritis, yaitu: *COGNITIVE DOMAIN (RANAH KOGNITIF), YANG BERISI PERILAKU-PERILAKU YANG MENEKANKAN ASPEK INTELEKTUAL, SEPERTI PENGETAHUAN, PENGERTIAN, DAN KETERAMPILAN BERPIKIR. Affective Domain (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Psychomotor*

Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.¹²

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

Untuk mengerti susunan hirarkis tersebut, Bloom mengklasifikasikan tingkah laku dari yang paling terendah sampai dengan tingkatan tingkah laku yang paling tinggi, antara lain: *Pengetahuan*, berisi tentang kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, dan prinsip dasar. *Pemahaman*, Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dsb. *Penerapan*, Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, dan teori dalam menyelesaikan suatu masalah baik yang rutin maupun yang tidak rutin. *Analisis*, Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola

¹² <http://blog.elearning.Unesa.ac.id/tag/tujuan-pendidikan>

atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. *Sintesis*, Satu tingkat di atas analisis, seseorang di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. *Evaluasi*, Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, atas dasar pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan akal dalam Islam, dalam pandangannya, Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal. Banyak dari ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya dan banyak berpikir guna mengembangkan intelektualnya. Al-Ghazali mengkaitkan kegunaan akal dengan kekuatan daya pikirnya untuk membuat dan menciptakan kebahagiaan jasmani dan ruhani sehingga manusia mampu mendekati diri kepada Sang Pencipta. Selanjutnya, untuk mengaplikasikan pandangan Al-Ghazali mengenai akal perlu sekiranya dikaitkan dengan teori kognitif benjamin S Bloom, yang dimana teori psikologi pendidikan ini menguraikan proses dalam mendapatkan sebuah pengetahuan yang sesuai dengan susunan hirarkis/bertahap peserta didik, sehingga peserta didik

¹³ Asep Saeful Hamdani, M.Pd, Penggabungan Taksonomi Bloom dan Taksonomi SOLO sebagai Model Baru Tujuan Pendidikan, kumpulan makalah Seminar Pendidikan Nasional, (Surabaya: Fak.Tarbiyah IAIN, 2008), Hal: 3

dapaat menerima pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sitensis, selanjutnya menghasilkan evaluasi. Dalam hal ini, penulis merasa perlu untuk menggali dan melakukan penelitian terhadap konsep pandangan pendidikan Akal menurut Al-Ghazali di tinjau dari pandangan filosofis dan teoritis. Sehingga penelitian ini berjudul “ Pandangan Pendidikan Imam Al-Ghazali mengenai Akal (tinjauan Teoritis dan Filosofis).

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akal menurut Imam Al-Ghazali (tinjauan teoritis dan filosofis)?
2. Bagaimana implementasi pendidikan akal dalam ranah kognitif?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun Tujuan penulisan Penelitian ini sebagai berikut:.

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan akal Imam Al-Ghazali.
2. Untuk memahami implementasi pendidikan akal dalam ranah kognitif.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, untuk kemajuan pendidikan secara umum, dan pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus.

2. Secara Praktis, yaitu sebagai berikut:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali pandangan Pendidikan Imam Al-Ghazali Mengenai Akal.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif dan serius terhadap pendidikan Akal menurut Imam Al-Ghazali, terlebih lagi bagi praktisi pendidikan Agama Islam (PAI).

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Kajian mengenai pandangan Pendidikan Al-Ghazali Mengenai akal pada dasarnya telah banyak diteliti, dan banyak pula praktisi-praktisi dan tokoh-tokoh pendidikan baik itu di dalam Negri maupu di luar Negri memiliki pemahaman dan mengkaji tentang penelitian ini. Salah satu fungsi originalitas penelitian adalah untuk memberikan daya pembeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya, hal ini ditujukan agar originalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat atau plagiat.

Dari hasil tinjauan pada penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan yang penulis lakukan.

Pertama; yakni, penelitian yang berjudul “*Pandangan Imam Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliyah (tinjauan Teoritis dan Filosofis)*”. Penelitian ini berupa jurnal yang ditulis oleh Naufal Ahmad Rijalul Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jurnal ini menguraikan tentang pandangan Imam al- Ghazali mengenai pendidikan Akliyah dalam Islam yang di tinjau dari sudut pandang teoritis dan filosofis, serta dikaitkan dengan pendapat para tokoh. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis ingin menggali konsep pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali Mengenai Akal, dan bagaimana implementasinya dalam proses pengembangan ranah kognitif, dengan menggunakan teori Benjamin S Bloom dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan bidang study peneliti.¹⁴

Kedua: penelitian yang berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Kholdun*”. Penelitian ini berupa skripsi yang diajukan oleh Aji Najiah Zuliarti untuk memenuhi gelar sarjana di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini penulis mencoba menguraikan konsep pendidikan islam Ibnu Kholdun dan Al-Ghazali secara mendalam dan mengkoparasikan pemikiran pendidikan keduanya serta menemukan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan dari Ibnu Kholdun dan Al-Ghazali. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah ingin menggali konsep pandangan pendidikan Imam Al-

¹⁴ Naufal Ahmad Rijalul Alam, november 2015, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volum 3 nomer 2, Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akal*, Universitas Muhammadiyah yogyakarta. Hal. 346

Ghazali Mengenai Akal, dan bagaimana implementasinya dalam proses pengembangan ranah kognitif dengan menggunakan teori Benjamin S Bloom, dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan bidang study peneliti.¹⁵

Ketiga; penelitian yang berjudul “*Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di era Sekarang (globalisasi)*”. Penelitian ini diajukan oleh Martin Aulia untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana di fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini mencoba menguraikan pemikiran pendidikan Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter di era Globalisasi, sekaligus menjawab atas pertanyaan bagaimana relevansi dari pemikiran pendidikan Al-Ghazali terkait pendidikan karakter (akhlak) di era Globalisasi, sekaligus juga memberikan pemahaman kepada masyarakat pembinaan akhlak merupakan kunci perubahan individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis ingin menggali konsep pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali Mengenai Akal, dan bagaimana implementasinya dalam proses pengembangan ranah kognitif, dengan menggunakan teori Benjamin S Bloom dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan bidang study peneliti.¹⁶

Keempat; penelitian yang berjudul “*pendidikan Al-Akhlakul Karimah Dalam Mencari Ilmu Prespektif Imam Al-Ghazali*”. Penelitian ini diajukan oleh

¹⁵ Aji Nadiyah Zuluarti, 2015. Penelitian berupa Skripsi yang berjudul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*” fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁶ Aulia Martin, “*Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di era Sekarang (Globalisasi)*”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Qurrota Syahidallah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini mencoba menguraikan pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan Akhlakul Karimah karena pendidikan Akhlak merupakan bagian dari ajaran agama Islam, pendidikan Akhlak yang baik akan membawa peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia diberbagai lini kehidupannya. Melalui latar belakang ini peneliti mencoba meneliti pada akhlak seorang pencari ilmu. Selain dari pandangan Al-Ghazali peneliti juga mencantumkan teori-teori yang ada di zaman 400 SM-1800, seperti teori positivisme, behaviorisme, dan perenialisme. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis ingin menggali konsep pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali mengenai Akal, dan bagaimana implementasinya dalam proses pengembangan ranah kognitif, dengan menggunakan teori Benjamin S Bloom dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan bidang study peneliti.

17

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Jenis & pendekatan	Temuan
1	Pandangan Imam Al-	Ahmad Naufal	2015	Kualitatif kepustakaan	Jurnal ini menguraikan tentang pandangan Imam

¹⁷ Syahidallah Qurrota, "Pendidikan Al-Akhlakul Karimah Dalam Mencari Ilmu Prespektif Imam Al-Ghazali". Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

	Ghazali Mengenai Pendidikan Akliyah (tinjauan Teoritis dan Filosofis).	Rijalul Alam		(<i>Library Reseach</i>)	al-Ghazali mengenai pendidikan akliyah dalam islam yang di tinjau dari sudut pandang teoritis dan filosofis, serta dikaitkan dengan pendapat para tokoh.
2	Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al- Ghzali dan Ibnu Kholdun	Aji Nadiyah Zuliarti	2015	Kualitatif ke pustakaan (<i>Library Reseach</i>)	penelitian ini mencoba menguraikan konsep pendidikan islam Ibnu Kholdun dan Al-Ghazali secara mendalam serta mengoprasikannya.
3	Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter	Martin Aulia	2017	Kualitatif ke pustakaan (<i>Library</i>)	Penelitian ini mencoba menguraikan relevansi pendidikan karakter menggunakan prespektif Imam Al-Ghazali

	(Akhlak) di era Sekarang (globalisasi)				
4	pendidikan Al-Akhlaqul Karimah Dalam Mencari Ilmu Presfektif Imam Al-Ghazali	Qurrota Syahidallah	2015	Kualitatif kepustakaan (<i>Library Reseach</i>)	penelitian ini mencoba menguraikan pendidikan Ahklakul Karimah menggunakan presfektif Imam Al-Ghazali serta menyandingkannya dengan teori-teori lain seperti positivisme, behaviorisme, dan perenialisme.

F. DEFINISI OPRASIONAL

Pada penelitian ini dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kurang jelasnya makna sehingga mempermudah peneliti untuk memahami pokok permasalahan yang diteliti. Adapun istilah-istilah tersebut, yakni:

1. Pendidikan dan Akal

Pendidikan, menurut John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah sesama manusia. Akal, bisa diartikan sebagai akal pikiran tempat segala pengetahuan dimulai dan sebagai cahaya untuk mendapatkan pengetahuan.

Sedangkan pendidikan akal adalah; membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern kesadaran, dan peradaban. Agar akal anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

2. Filosofis dan teoritis

Filosofis, dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada pencarian dasar-dasar serta penjelasan yang nyata. Sedangkan teoritis adalah sekumpulan analisis yang memiliki hubungan antara fakta yang satu dengan yang lain pada sekumpulan fakta-fakta tersebut. Tapi, berbeda dengan Imam Al-Ghazali tinjau teoritis dan filosofis ini lebih kepada pembagian daya terhadap akal tersebut yang dimana dua daya tersebut adalah: *daya al 'amilat* (praktis) dan *daya al 'alimat* (teoritis). Akal praktis digunakan untuk kreativitas dan berkaitan akhlak manusia. Sedangkan akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung di dalam proposal skripsi.

Bab pertama, *Pendahuluan*. Dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang proposal skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan masalah, kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, *kajian teori*. Dalam bab ini, akan dibahas mengenai pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akal, serta pembahasan mengenai fungsi dan kegunaan akal dalam pendidikan agama islam. Adapun yang akan dibahas dalam pendidikan akal Imam Al-Ghazali adalah pengertian akal, pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akal, fungsi dan kegunaan akal terhadap pembelajaran pendidikan agama islam, dan bentuk atau pendekatan pendidikan akal terhadap peserta didik.

Bab ketiga, *metode penelitian*. Dalam bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Didalamnya, akan disinggung seputar pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat, *paparan data dan hasil penelitian*. Dalam bab ini akan dibahas mengenai biografi sosial Imam Al-Ghazali. Meliputi: riwayat hidup,

riwayat pendidikan, karir, karya-karyanya bidang pendidikan terutama pada pemikiran pendidikan akal.

Bab kelima, *analisis dan pembahasan*. Dalam bab ini akan dibahas secara lebih mendalam tentang gagasan-gagasan pendidikan akal, kemudian menggali relevansi dari fungsi dan kegunaan akal dalam pendidikan agama islam, dan menggali secara mendalam bentuk atau pendekatan pendidikan akal terhadap peserta didik.

Bab keenam, *kesimpulan*. Dalam bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Kemudian diteruskan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Akal dalam perspektif Islam

a. Pengertian pendidikan

Istilah “pendidikan” merupakan istilah yang amat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Bagaimana tidak, dalam menjalani kehidupan ini tiap ruang dan waktu yang kita lalui merupakan proses dialektis yang terus berkembang dan mengisi makna dari istilah ini. Dari segi bahasa, kata pendidikan berasal dari kata “*education*” yang dapat diartikan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (f animal)* (menumbuhkan).¹⁸ Bila menggunakan bahasa Arab, kata Pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan sebagai proses menumbuh kembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri individu atau peserta didik, baik fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Selain itu kata *al-tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlahah*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi

¹⁸ Hans Wehr, yang dikutip oleh Abuddin Nata, 2011, dalam *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana, Hal. 14

makna, mengasuh, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang.¹⁹

Dalam *kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S. Purwadarminta mengartikan pendidikan sebagai berikut: *pertama*, perbuatan (hal,cara) mendidik. *Kedua*, ilmu pendidik, ilmu didik, ilmu mendidik. *Ketiga*, pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.

20

Pendidikan dari segi bahasa sebagaimana juga disebut diatas, juga dimaknai sebagai perbuatan mendidik; berarti pula pengetahuan tentang mendidik; atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

Makna “Pendidikan” juga perlu kita pahami dalam berbagai artian, baik secara luas, sempit (terbatas), maupun alternatif dari keduanya. Dalam artian yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai *hidup*. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, yang mempengaruhi pertumbuhan individu, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung selama individu

¹⁹ Abuddin Nata, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana, Hal. 15

²⁰ *Ibid*, Hal: 14

²¹ W.J.S. Poerdaminta, dalam Haryanto Al-Fandi, 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, Hal. 96

‘ada’ dan masih bernyawa, dengan bekal anugerah yang diberikan Tuhan sehingga ia (individu) akan terus berkembang dan menyerap pengetahuan yang ia dapatkan melalui berbagai macam tempat, situasi maupun kondisi.

22

Sedangkan dalam artian yang sempit, pendidikan dikerucutkan menjadi *sekolah*. Pendidikan diartikan sebagai pola pengajaran yang secara sengaja diatur dan diselenggarakan sedemikian rupa di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam lembaga pendidikan formal, individu yang berperan sebagai peserta didik akan diberi bekal pengetahuan yang telah ditentukan sebelumnya, agar kemudian dikonsumsi sesuai jenjang umur yang telah ditentukan, mulai dari masa kanak-kanak hingga ia tumbuh remaja. Tujuannya adalah agar individu yang berproses didalamnya memiliki kemampuan yang sempurna serta kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka ketika telah berbaur dalam masyarakat dan menjadi seorang warga negara.

23

Dari dua prespektif di atas, kita dapat menghadirkan sebuah sudut pandang *alternatif* yang memadukan keduanya, atau dapat disebut juga definisi *luas terbatas*. Dari definisi ini, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung

²² Redja Mudyhardjo, 2013. *Pengantar Pendidikan (sebuah studi awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya di Indonesia)*. Jakarta: Rajawali Pers, Hal. 3

²³ *Ibid*, Hal. 6

baik dalam sekolah maupun di luar sekolah yang dilakukan sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memberikan andil dalam berbagai lingkungan hidup pada masa sekarang maupun yang akan datang. Dalam definisi ini, pendidikan dimaknai sebagai *hidup*, seperti yang diartikan secara *luas*, yang artinya pendidikan merupakan suatu proses panjang yang dilalui individu sejak ia lahir hingga tumbuh dewasa, bahkan hingga ajal menjemput, untuk terus memperbaharui dan mengembangkan diri mencapai suatu tahap kesempurnaan. Dalam definisi ini juga, pendidikan dimaknai sebagai *sekolah*, seperti yang diartikan secara *sempit*, yang berarti pendidikan merupakan sebuah usaha pematangan yang dilalui dalam sebuah lembaga pendidikan formal, yang mana di dalamnya telah diatur secara rapi bahan-bahan pengetahuan yang harus dipelajari individu agar mampu mengemban tugas sosial dan mampu menjalin hubungan yang baik ketika telah terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Namun, makna pendidikan tidak hanya sampai disitu. Ada berbagai macam pandangan mengenai hal ini, tergantung pada aspek mana akan ia tekankan. Misalnya pengertian pendidikan menurut Al-Ghazali yang dapat kita kutip sebagai berikut, “*sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berkemampuan dengan malaikat tinggi. Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang*

²⁴ *Ibid*, Hal. 11

melalui pelajaran, dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang”. Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “*hasil*” menunjukkan proses, kata “*mendekatkan diri kepa Allah*” menunjukkan tujuan, dan kata “*ilmu*” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai ilmu , yakni disampaikan dalam bentuk proses pembelajaran atau pengajaran seumur hayat.²⁵

b. Pengertian Akal dalam perspektif Islam

Istilah “Akal” dalam struktur manusia adalah satu potensi yang dinyatakan dengan perkataan *ratio* (latin), *akal* (bahasa Arab; Aqal/Aql), *budi* (bahasa Sangsekerta: Buddhi), *akal budi* (satu perkataan yang tersusun dalam bahasa Arab dan Sangsekerta), *nous* (bahasa Yunani), *reason* (bahasa Perancis dan Inggris), *verstand*, *vernuft* (bahasa Belanda), *vernunft* (bahasa Jerman). Dari pengertian akal secara istilah di atas dapat memunculkan pengertian akal sebagai berikut: akal ialah satu potensi dalam rohani manusia yang berkesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realita *kosmis* yang mengelilinginya dalam mana ia sendiri juga termasuk, dan untuk secara praktis merubah dan mempengaruhinya. Maksudnya adalah akal manusia hanya dapat meneropongi kenyataan kosmos ini untuk taraf tertentu saja. Kosmos yang dimengerti oleh akal itu adalah “kosmos noetos” artinya kosmos yang dapat dikenal atau dalam istilah lain yang lebih klasik: “*esse est in intellectu*”, artinya: keadaan

²⁵ Rusn, Abidin Ibnu. 1998. “*Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*”. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. Hal 56

yang diciptakan itu juga hadir dalam pemahaman intelektual kita atas realitas itu.²⁶

Selanjutnya kata *Na'qil* (kami berakal) di sini sejalan dengan makna kebahasaannya yaitu *Aql/Akal* yang berarti talipengikat. Maksudnya adalah, ia sebagai tali pengikat yang menghalanginya terjerumus dalam dosa dan kesalahan. Akal semacam itulah yang menjadi tujuan dan yang harus diusahakan untuk meraihnya, karena yang demikian itulah yang menyelamatkan seseorang. Tanpa akal, siapapun akan terjerumus walau memiliki pengetahuan teoritis yang sangat dalam.

Pengertian akal tidak sampai disini saja, dalam pandangan para tokoh Al-Harits Bin Asad al-Muhasiby, seorang besar sekaligus pakar hukum dan hadits serta sastrawan yang wafat di baghdad pada Tahun 857 M berkata bahwa “Akal adalah insting yang diciptakan Allah swt, pada kebanyakan makhluk-Nya, yang (hakikatnya) oleh hamba-hamba-Nya baik melalui (pengajaran) sebagian untuk sebagian yang lain, tidak juga mereka secara berdiri sendiri (mereka semua) tidak dapat menjangkaunya dengan pandangan, indera, rasa, atau cicipan. Allah memperkenalkan (insting itu) melalui akal itu (dirinya sendiri). Lebih lanjut lagi al- Muhasiby berkata, “dengan akal itulah hamba-hamba Allah mengenal- Nya. Mereka menyaksikan wujudnya dengan akal itu, yang mereka kenal dengan akal mereka juga. Dan dengannya mereka mengetahui apa yang

²⁶ Endang Saifuddin Ashari. 1987. “Ilmu, Filsafat dan Agama”. Surabaya. PT Bina Ilmu. Hal. 150

bermanfaat bagi mereka dan dengannya pula mereka mengetahui apa yang membahayakan bagi mereka.²⁷

Sejalan dengan pengertian akal di atas al-Ghazali mengingatkan bahwa akal adalah suatu nama yang dipakai bersifat kepada empat arti, sebagaimana umpunya nama *mata* dipakai kepada bermacam-macam arti.

Pertama: akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dari hewan. Dengan akal manusia bersedia untuk menerima berbagai macam *ilmu nadhari* (ilmu yang memerlukan pemikiran) dan untuk mengatur usaha-usaha yang pelik yang menghayati kepada pemikiran.

Kedua: Akal itu adalah ilmu pengetahuan yang timbul ke alam wujud pada diri anak kecil yang dapat membedakan tentang kemungkinan barang yang mungkin dan kemustahilan barang yang mustahil. Seperti misalnya, dua lebih banyak dari satu, dan orang tidak ada pada dua tempat pada satu waktu. Dan pengertian yang kedua inilah dikemudian hari para ulama sepakat tentang batasan dari akal.

Ketiga: Akal itu, ialah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berlakunya bermacam-macam keadaan. Artinya adalah orang yang telah diperkokoh pengetahuannya dengan pengalaman- pengalaman dan dicerdaskan oleh beberapa aliran, maka dikatakan orang itu biasanya berakal.

²⁷ M. Quraish Shihab. 2006. "Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam". Ciputat, Jakarta. Lentera Hati. Hal. 86-87

Keempat: Akal adalah kekuatan dari Gharizah yang berpenghabisan kepada mengetahui akibat dari segala hal dan mencegah hawa nafsu yang mengajak kepada kesenangan yang dekat dan menundukkannya. Maksudnya adalah keberhasilan dari kekuatan ini, seseorang akan mempunyai kekuatan yang dinamakan berakal, dimana maju dan mundurnya adalah menurut yang dikehendaki pertimbangan mengenai akibat-akibatnya, tidak menurut kepada hawa nafsu yang dekat itu.

Dari keempat pengertian akal di atas, Al-Ghazali memberikan pandangan bahwa pengertian akal dilihat dari kegunaan dan hakikat akal pada manusia, *yang pertama*, menjelaskan tentang asas, pokok, dan sumber pengetahuan. *Yang kedua*, menjelaskan tentang cabang yang lebih dekat dari yang pertama. *Yang ketiga*, menjelaskan tentang cabang bagi yang pertama dan yang kedua. Karena dengan kekuatan gharizah dan djaluri itu, dapat diambil segala bentuk faedah dalam ilmu pengalaman.

Dan *yang keempat*, hasil dari penghabisan adalah tujuan.²⁸

c. Pengertian pendidikan akal dalam perspektif islam

Setelah memaparkan pengertian pendidikan dan akal pada bagian atas, selanjutnya akan dipaparkan pengertian pendidikan akal. Sederhananya menurut para ahli psikologi, di dalam diri manusia banyak terdapat dorongan-dorongan yang masing-masing mempunyai daya

²⁸ Al-Ghazali. Ismail Yakub. "IHYA' ULUMIDDIN" (terjemahan).1979. Semarang, Hal.312-314

kekuatan sendiri-sendiri. Manusia yang pada waktu dilahirkan tidak tau apa-apa sebagaimana makhluk lain, tidak cukup hanya menggantungkan kepada alam untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Bagi hewan naluri atau insting yang menentukan adaptasinya terhadap hukum-hukum alam, mereka tidak memerlukan pendidikan dan latihan untuk mengatur kehidupannya. Naluri manusia tidak mampu melakukan pengaturan fungsinya seperti pada hewan, sehingga manusia hanya mampu menggantungkannya pada nalurinya saja. Hal ini dikarenakan oleh kebutuhan manusia berbeda dengan kebutuhan hewan. Pada manusia akal pikiran yang merupakan petunjuk utama bagi kesejahteraan hidupnya. Melalui akal ini manusia dapat mengenal jalan kebahagiaan.²⁹

Karena akal yang diberikan kepada manusia ketika dianugerahkan berupa potensi yang belum siap pakai, maka pendidikan akal dalam islam berarti mengusahakan agar akal tersebut menjadi aktual. Potensi ini akan baik jika disertai dengan pendidikan yang baik pula sebaliknya bila potensi ini dibiarkan akibatnya bisa fatal. Termaktub dalam surat An-Nahl: 12

Artinya: Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya (Nya).

Pendidikan akal adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur untuk berfikir benar, sehingga dia mampu memperbaiki pemikiran tentang pengaruh yang bermacam-macam dan realita yang banyak yang meliputinya dengan pemikiran yang tepat dan benar, dan sehingga putusannya benar dan tepat atasnya.

Dalam Islam, akal memiliki posisi yang sangat mulia. Meski demikian bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Islam memiliki aturan untuk menempatkan akal sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, akal yang sehat akan selalu cocok dengan syariat islam dalam permasalahan apapun. Pendidikan Akal Al- Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan sebagai huda (petunjuk) bagi manusia agar manusia mampu hidup sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Agar manusia mampu memahami dan mengaplikasikan petunjuk dari al-Qur'an tersebut, maka manusia (baik individu atau kolektif) harus mengkaji, memahami, menghayati, dan menginternalisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an tersebut dalam hati, pikiran, jiwa, dan perilakunya pada seluruh dimensi kehidupannya.³¹

Dengan demikian, pendidikan pengembangan akal menjadi salah satu tujuan antara pendidikan, yakni ahdâf al-aqliyyah. Pendidikan

pengembangan akal pada akhirnya akan berakumulasi dengan pendidikan pengembangan jasmani dan ruhani untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yakni insân kâmil (manusia seutuhnya) yang mempunyai kesadaran, pemahaman, dan pengamalan akan posisi dirinya di antara Allah, alam, dan sesama manusia, serta mampu menjadi khalifah dan 'abd Allah.³²

2. Pendidikan Akal Dalam Prespektif Imam Al-Ghazali

a. Pendidikan Islam Prespektif Imam Al-Ghazali

Pendidikan menurut terminologi bahasa Arab populer dengan istilah tarbiyah yang bermakna serangkaian proses secara bertahap untuk mendidik, mengasuh, memelihara bakat, dan fitrah anak didik agar menjadi anak yang baik dan sempurna.³³ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.³⁴

Sejalan dengan pengertian terminologi di atas Menurut Nizar, al-Ghazali menjadikan transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran islam, memelihara jiwa, dan mendekatkan diri kepa Allah. Lebih lanjut dikatakan, bahwa pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.³⁵

Intinya, pendidikan menurut al-Ghazali bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana tujuan penciptaan manusia yang termaktub dalam *QS. Al-Dzariyat: 56*. Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*.

Tujuan pendidikan ini dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu: pertama: Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. Kedua: Tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlaq al-

karimah. Ketiga: Tujuan pendidikan islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Perumusan ketiga tujuan pendidikan tersebut dapat menjadikan program pendidikan yang dijalankan bersinergi dengan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi ini, yaitu untuk beribadah pada Allah sehingga pada gilirannya mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri dengan Allah SWT.

Menurut Nata, pendidikan islam itu secara umum mempunyai corak spesifik yaitu adanya cap agama dan etika yang terlihat nyata pada sasaran-sasaran dan sarannya, tetapi tanpa mengabaikan masalah keduniawian. Dan al-Ghazali pada prinsipnya sejalan dengan trend-trend keagamaan semacam ini, namun disatu sisi ia tetap memberikan ruang yang cukup dalam sistem pendidikan bagi perkembangan duniawi, dengan catatan bahwa masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal.³⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan

dalam pandangan al-Ghazali adalah memanfaatkan pengetahuan yang ditujukan untuk mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan itu sendiri yang dengannya dapat menjaga keseimbangan alam semesta ini dengan melestarikan kehidupan manusia dan alam sekitarnya, juga sekaligus sebagai sebuah aplikasi dari tugas penciptaan manusia di muka bumi. Pemanfaatan pengetahuan itu semata-mata adalah bertujuan untuk *ta'abbud* kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam.

b. Pendidikan Akal Presfektif Imam Al-Ghazali

Dari beberapa pengertian akal sebagaimana termaktub di atas dapat dimengerti bahwa Al-Ghazali sangat menghormati akal pikiran manusia dan menempatkan ilmu pengetahuan pada tempat yang mulia dalam peradaban dan kebudayaan dengan sistemnya yang universal.³⁷

Oleh karena itu segala ilmu pengetahuan harus diselidiki sedalam-dalamnya, dikembangkan dan disebarluaskan sehingga merata kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian aspek pendidikan akal merupakan keharusan sebagaimana memuliakan akal pikiran manusia dan hasil *tafakkurnya*. Kemudian Al-Ghazali lebih mendahulukan ilmu pengetahuan daripada ibadah, dengan berkata, *"Ilmu lebih mulia daripada ibadah. Tetapi ibadah merupakan buah dari ilmu. Ilmu tidak berfaedah jika tidak menghasilkan ibadah, pohon tidak berguna kalau tidak berbuah, dua-duanya harus ada, akan tetapi ilmu lebih dahulu.*

Statemen Al-Ghazali itu patut disimak bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan akal pikiran harus lebih didahulukan. Bukan satu-satunya jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan

mempelajari buku-buku, bacaan-bacaan maupun menghafal pengertian semata-mata. Mempelajari dan memperoleh ilmu pengetahuan dapat ditempuh melalui berbagai macam cara, seperti dengan metode percobaan, pengalaman, penelitian dan mempelajari alam sekitarnya atau bahkan *berrtafakkur* tentang alam semesta. Hal tersebut adalah sebagaimana dikatakan oleh Al-Ghazali: *"Marilah kita pilih yang mudah dipikirkan, yaitu dapat kita lihat dengan mata kepala; langit, bumi dan apa saja yang ada di kolong langit, dengan bintang-bintangnya dapat kita lihat, matahari, gerakannya dan rotasi peredarannya, tentang terbit dan terbenamnya. Demikian juga bumi dapat kita lihat dengan gunung-gunung, tambang, sungai, lautan, binatang-binatang dan tumbuhan-tumbuhannya. Apa yang ada di kolong langit itu, udara dapat kita lihat awannya, hujannya, geledak, kilat, halilintar, meteorit, angin topan dan sebagainya"*.

³⁸ Peristiwa-peristiwa tersebut tidak lain adalah keajaiban alam semesta atau *sunnatullah*, sebagai ayat-ayat kauniyah yang menjadi tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Oleh Al-Qur'an, kita sangat dianjurkan untuk memikirkannya dan mengadakan penelitian sehingga dapat ditemukan berbagai macam ilmu pengetahuan di abad modern ini.

Hasil dari *tafakkur* adalah ilmu pengetahuan, keadaan dan amal. Ilmu merupakan buah yang terutama, bila ilmu sudah masuk ke dalam hati, maka berubahlah keadaan hati. Dan bila keadaan hati sudah berubah, maka berubah pula amal perbuatan anggota badan. Jadi amal itu bergantung pada keadaan dan keadaan bergantung pada ilmu, sedangkan

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Juz IV, Hal. 461.

ilmu bergantung pada *tafakkur*. Kesimpulannya, *tafakkur*lah yang menjadi prinsip-prinsip dari segala kebaikan.³⁹

Al-Ghazali sendiri menjelaskan bahwa untuk mencapai sifat pertengahan antara baik dan buruk, kekuatan akal dan syari'ah adalah sebagai faktor penuntun. Juga dalam kitab *Arba'in* dan *Kimiya'*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal dan syari'ah sebagai pengendali atas nafsu dan amarah.⁴⁰

Melalui uraian di atas, menurut hemat penulis Al-Ghazali sendiri berada dalam posisi yang tepat ketika menjelaskan konsep pendidikan akal dengan menyatakan bahwa, untuk mencapai sifat pertengahan antara baik dan buruk, kekuatan akal dan syari'ah adalah sebagai faktor penuntun mengingat akal pikiran bukanlah satu-satunya *problem solver* tertinggi bagi manusia.⁴¹

Bukankah ajaran Islam sendiri menganjurkan setiap orang untuk memikirkan kejadian langit dan mengamati alam semesta, menghayati dan memikirkan setiap persoalan dan peristiwa yang terdapat dalam alam ini, supaya meyakini terhadap kebesaran, kekuasaan dan kesempurnaan Allah SWT yang menjadikan dan mengatur semuanya, sehingga semakin sadarlah dia akan kelemahan dirinya di hadapan Allah SWT. Hal ini berarti bahwa akal tidak boleh melampaui batas-batas yang diberikan oleh

³⁹ Ibid., Hal: 121.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya ulumiddin*. Juz III, Hal. 46.

⁴¹ Naufal Ahmad Rijalul Alam, November 2015, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volum 3 Nomer 2, Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akal*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Allah SWT, yakni batas-batas yang diajarkan oleh agama Islam melalui syari'ah-Nya.

Hakikat konsep pendidikan akhlah menurut Al-Ghazali bukanlah sekedar ide yang tanpa pembuktian. Konsep ini dihasilkan dari pemikiran kritis dan logis terhadap penanggulangan penyakit-penyakit rohani. Hal ini dibuktikan oleh Al-Ghazali melalui kisah hidupnya yang syarat dengan pengalaman-pengalaman kerohanian. Salah satunya adalah ketika beliau mengalami krisis rohani setelah menjadi tokoh intelektual dengan menjabat sebagai rektor Universitas Nidhomiyah di Baghdad. Beliau mengatakan:

*“Aku lihat diriku tenggelam dalam samudra godaan dan rintangan. Segala perjalananku yang terbaik adalah mengajar dan mendidik kutinjau sedalam-dalamnya. Jelas kau sedang memperhatikan beberapa ilmu yang tidak penting untuk perjalanan akhirat. Apa niat dan tujuanku dengan mengajar dan mendidik, nyatalah tidak murni kepada Allah Ta’ala melainkan dicampuri oleh pengaruh ingin kedudukan dan kemashuran. Maka terserahlah kepadaku bahwa aku berdiri di pinggir jurang yang curam, di atas tebing terjal yang hampir gugur. Aku akan jatuh ke neraka jika tidak segera merubah sikap”.*⁴²

⁴² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumiddin*, Terj. H. Rus'an, (Semarang: Wicaksana, 1985). Hal. 12.

Al-Ghazali juga memandang akal sebagai awal pengetahuan, tempat pengetahuan, dan lahirnya pengetahuan. Karena dengan akal manusia bisa mengenal Tuhan-Nya, memiliki banyak pengetahuan, memiliki ibadah yang baik, dan manusia yang mempergunakan akal sesuai dengan ketentuan syari'at adalah manusia yang utama di antara manusia lainnya. Sejalan dengan Hadist Nabi Muhammad SAW, yang artinya: *tidak dijadikan oleh Allah Ta'ala suatu makhluk yang terlebih mulia padanya, dari pada akal.*

43

Disinilah yang perlu dipahami bersama, bahwa Al-Ghazali memandang akal tidaklah menjadi satu-satunya alat untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, namun yang lebih penting adalah bagaimana manusia mampu menyeimbangkan antara kegunaan akal dan kebenaran wahyu.⁴⁴

3. Fungsi dan kegunaan akal dalam Pendidikan Agama Islam

Begitupun banyaknya fungsi akal bagi manusia, namun akal tidaklah berarti dan tidak akan mendatangkan manfaat jika tidak dididik dan dioptimalkan. Bahkan akal justru harus ditantang dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan keduniaan maupun yang menyangkut dengan keakhiratan. Pendidikan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari

⁴³ Diriwayatkan oleh At-Tirmizi dengan sanad Dia'if dari Hasan.

⁴⁴ Naufal Ahmad Rijalul Alam, Jovember 2015, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volum 3 Nomer 2, Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan akal*, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.

ajaran Islam secara keseluruhan, menjunjung tinggi akal pikiran manusia,

sehingga dalam prakteknya mampu menunjukkan perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir. Yang termaktub dalam Qur'an surat Ali Imran: *Yang artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*⁴⁵

Al-Qur'an memberikan kedudukan yang istimewa kepada akal. Islam menjadikan berpikir sebagai satu keharusan atas semua manusia.

⁴⁵ Al-Qur'an. Assobar (konsep desain dan tata letak). 2013. Pustaka Al-Mubin. Hal. 191

Berpikir dianggap sebagai bentuk ibadah yang tertinggi. Perkara ini dapat dilihat melalui firman Allah SWT surat *Ali Imran ayat 191* yang telah disebutkan di atas. Demikian juga kita dapat melihat pandangan Islam yang begitu tinggi terhadap penggunaan akal pikiran yang membawa kepada perkembangan sains dan teknologi. Pemikiran ini seterusnya membawa kepada keyakinan tentang kewujudan dan keagungan Allah SWT. Hal tersebut adalah sebagaimana telah disebutkan dalam surat Al- Baqarah ayat 164.⁴⁶

Meskipun Al-Qur'an memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal, tetapi tidak semua perkara diserahkan kepada penggunaan akal untuk mencari solusi. Bahkan Al-Qur'an memberikan batasan terhadap fungsi dan kegunaan akan sesuai dengan batas kemampuannya, karna akal terbatas jangkauannya maka akal tidak akan bisa menggapai hakikat segala sesuatu, dan perkara ini sudah dijelaskan di bagian atas tulisan ini. Sebab akal hanya mampu menangkap realitas yang sedang terjadi di alam kosmos.

Perlu diketahui bahwa elemen manusia menurut asal fitrahnya memang diciptakan dalam keadaan kosong, artinya sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang beberapa alam Allah SWT. Untuk mengetahui alam diperlukan perantara dan perangkat inteligensi. Permulaan sekali yang Allah SWT ciptakan dalam diri manusia adalah

⁴⁶ Qardhawi, Yusuf. Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Gema Insani Press. 1998. Hal. 27

indera peraba, sehingga dengannya manusia dapat mengetahui berbagai jenis perkara yang terdapat di sekitarnya, seperti panas, dingin, basah dan lain-lain.⁴⁷

Selepas itu manusia beranjak naik kepada periode lain, sehingga pada akhirnya Allah SWT menciptakan bagi manusia itu sebuah akal. Dengan akal inilah manusia dapat mengetahui berbagai perkara wajib, jaiz dan perkara-perkara yang mustahil serta langkah-langkah yang belum pernah dia temui pada periode-periode sebelumnya.⁴⁸ Dan akal mulai muncul pada usia di mana seorang anak mulai bisa membeda-bedakan, kemudian berkembang tahap demi tahap pada usia baligh dan menjadi sempurna pada umur empat puluh tahun, ketika manusia menjadi orang dewasa sepenuhnya.

Telah dijelaskan di atas bahwa dalam diri manusia terdapat nafsu dan amarah yang keduanya bisa menjadi sesuatu yang berfaedah sepanjang dalam batas-batas yang wajar. Namun sering kali keduanya selalu cenderung melampaui batas, sangat suka memberontak dan benar-benar irasional. Namun demikian, akal tidak selalu mempunyai daya untuk mencegah hawa nafsu yang telah melewati batas. Tatkala akal berkembang pada saat manusia mencapai kematangannya, didapati hawa nafsu telah kuat sekali dalam jiwa, karena nafsu berkembang jauh lebih dulu dan telah menjadi bertambah kuat dengan seiring dicapainya kepuasan. Karena

⁴⁷ Al-Ghazali, *Al-Munqidh Min Al-Dalal*, Terj. Marzuqi Aqmal, (Gresik: Putra Pelajar, t.t), Hal. 69.

⁴⁸ *Ibid.* Hal. 69

hawa nafsu benar-benar irasional, dia tidak bisa patuh pada akal. Diperlukan suatu kekuatan untuk memaksakan perintah akal kepada hawa nafsu dan menjaganya agar tetap terkendali.⁴⁹

Melihat pendapat Imam Al-Ghazali di atas, meskipun secara teoritis beliau tidak memberikan pengertian akal secara spesifik tetapi beliau telah memberikan pengertiann akal melalui pendekatan kegunaan, yakni manfaat akal itu sendiri. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam seorang anak hendaklah diajarkan untuk sholat ketika berumur tujuh tahun dan diwajibkan ketika berumur sepuluh tahun. Hal ini dikarenakan untuk membentuk pola pikir anak sejak dini agar terbiasa mengingat dan patuh terhadap Allah SWT.

Selanjutnya, pendapat Imam Al-Ghazali di atas tidak lain dan tidak bukan, merupakan fungsi dan kegunaan akal yang secara khusus dapat diterapkan di dunia pendidikan sesuai dengan umur peserta didik tersebut. Melihat fungsi dan kegunaan akal yang sangat luas tersebut sekiranya perlu dirumuskan bentuk kurikulum, dan metode pendekatan pendidikan akal.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, *rumusan Kurikulum* adalah berupa: kumpulan mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat diketahui

⁴⁹ Quasem, M. Abul . Etika Al-Ghazali, Pustaka, Bandung. 1998. Hal. 43.

berdasarkan pandangannya dalam membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori besar, yaitu: *pertama*: Ilmu yang tercela yang tidak pantas dipelajari (*al-mazmum*), seperti sihir, nujum, ramalan, dan lain sebagainya. *Kedua*: Ilmu yang terpuji yang pantas untuk dipelajari (*al-mahmud*) yang meliputi ilmu yang *fardlu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu yang hanya *fardlu kifayah* untuk dipelajari. *Ketiga*: Ilmu terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika mempelajarinya secara mendalam, seperti ilmu logika, filsafat, ilahiyyat dan lain-lain.⁵⁰

Selanjutnya rumusan metode pendidikan agama islam menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut: Menurut al-Ghazali metode perolehan ilmu dapat dibagi berdasarkan jenis ilmu itu sendiri, yaitu *ilmu kasbi* dan *ilmu ladunni*. *Pertama*: *Ilmu kasbi* dapat diperoleh melalui metode atau cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan, yang mana memperolehnya dapat menggunakan pendekatan *ta'lim insani*. *Kedua*: *Ilmu ladunni* dapat diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu, yang mana memperolehnya adalah menggunakan pendekatan *ta'lim rabbani*.

⁵⁰ Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000. Hal. 95

Selain itu, al-Ghazali juga memakai pendekatan behavioristik dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini terlihat dari pernyataannya, jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan, bentuk apresiasi gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan *reward* dan *punishment*-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al- Ghazali menggunakan *tsawab* (pahala) dan *uqubah* (dosa) sebagai *reward and punishment*-nya. Disamping itu, ia juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara *holistik* dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri.⁵¹

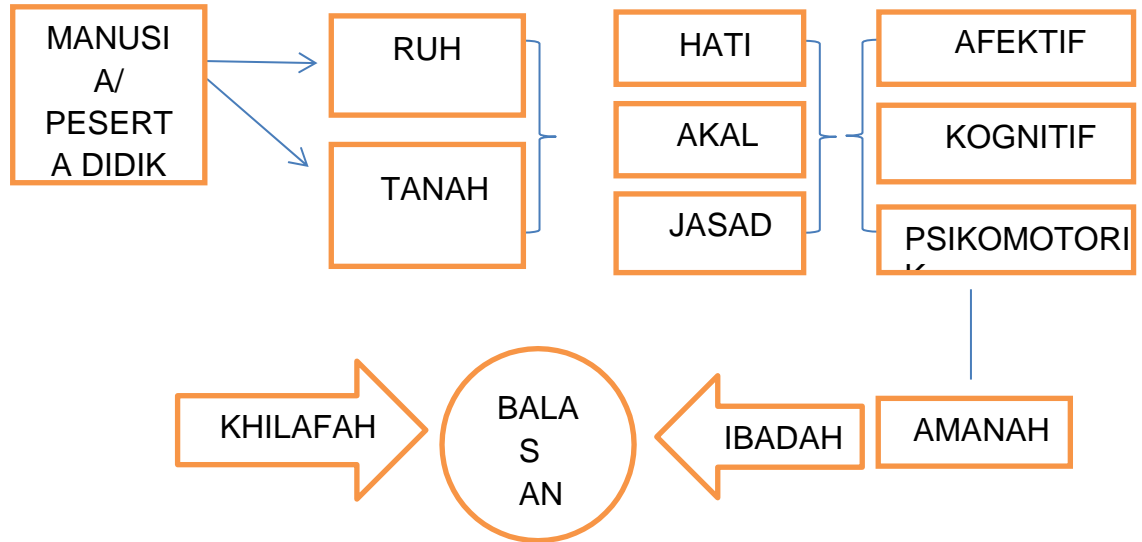
Dengan ungkapan seperti ini tentu ia menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan merupakan metode pengajaran yang utama dan sangat penting dalam pandangannya.⁵²

⁵¹ Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Cet. XV. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2003.

⁵² Ibid.,Hal. 95

B. Kerangka Berfikir

Bagan Kerangka Berfikir



Dalam bagan yang sederhana ini, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa: Al-ghazali ingin menjelaskan hati sebagai raja yang memutuskan keputusan, sedangkan akal sebagai penimbang ketika memberikan masukan dan mendapatkan informasi, dan jasad sebagai serdadu yang melaksanakan perintah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah untuk dapat mencapai hasil yang optimal. Atau dapat juga diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁵³ Dalam pengertian yang sederhana, metode penelitian merupakan cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran kajian untuk mencari hasil atau kesimpulan dari suatu objek penelitian.

Metode penelitian yang ilmiah, merupakan suatu cara yang logis, sistematis, objektif, untuk menemykan kebenaran secara keilmuan. Beragam cara berpikir yang digunakan dalam penelitian ilmiah, misalnya cara berpikir deduktif, induktif hingga cara berpikir reflektif (*reflective thinking*), sebagai sintesis dari berpikir deduktif dan induktif. Ketiga cara berpikir ini adalah sebuah usaha manusia dalam rangka menemukan atau mencari kebenaran ilmu atau ilmiah.⁵⁴

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara kerja ilmiah untuk meneliti, mengkaji dan menganalisis objek kajian menurut sistem aturan atau tatanan yang telah ditetapkan agar dapat terlaksana secara terarah dan rasional.

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah cara-cara terstruktur, terencana dan terprosedur untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan memadukan semua potensi dan sumber yang telah disiapkan. Pendekatan penelitian amat

ditentukan oleh paradigma penelitian, yaitu suatu cara pandang metode penelitian yang di pilih oleh periset. Pendekatan penelitian akan memandu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dari awal hingga akhir.⁵⁵

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Artinya dalam penelitian ini, prosedur penelitian lebih menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan juga lebih banyak meneliti hal-hal praktis yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁶

⁵⁴ Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, Hal. 9

⁵⁵ Ibid., hal. 84

⁵⁶ Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Hal. 257

Adapun tujuan utama dari pendekatan ini adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi suatu teori. Dengan begitu, desainnya lebih bersifat umum, dan berubah-ubah/berkembang sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan. Secara sederhana, desain hanya digunakan sebagai asumsi untuk melakukan penelitian, dan oleh karena itu desain harus bersifat fleksibel dan terbuka.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan. *Library Research* merupakan jenis penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan, dll) dengan didasarkan atas pembacaan kembali beberapa literatur yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian.⁵⁷ Adapun data-data yang diteliti sebagai objek penelitian merupakan naskah atau majalah-majalah, jurnal-jurnal yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Prosedur dari penelitian nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.⁵⁸

Jadi, dari pemaparan singkat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang lebih menitikberatkan makna dari realitas yang diteliti, dengan menyajikannya secara deskriptif, tanpa menggunakan angka-angka.

⁵⁷ Sukardi, 2010, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hal. 26

⁵⁸ Stevan Adam, J. Moleong, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Hal. 19

Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Research*, yakni jenis penelitian yang menjadikan naskah-naskah, buku, majalah, ataupun sumber tertulis lainnya sebagai data untuk lebih lanjut diteliti dan dianalisis secara lebih kritis dan terperinci.

B. DATA DAN SUMBER DATA

Dalam proses penelitian, data merupakan unsur penting yang harus ada, dan selanjutnya dituntut agar dipaparkan sejernih dan sevalid mungkin, agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang bermutu dan berguna bagi kalangan yang membutuhkannya. Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang diperoleh di lapangan sebagai pendukung ke arah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitian adalah “things known or assumed”, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Makna kata ‘diketahui’ tersebut berarti sesuatu yang memang sudah terjadi sebagai fakta empirik, atau dengan kata lain, bukti-bukti konkret yang kita temukan dalam lapangan penelitian.⁵⁹

Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Selanjutnya, data-data yang didapatkan kemudian diklasifikasikan, diolah, dan kemudian disajikan secara sistematis menurut kategori masalah yang sedang diteliti.⁶⁰

⁵⁹ Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, Hal. 99

⁶⁰ Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Hal. 209

Untuk memaparkan data dengan baik, sumber data juga mestinya diperoleh dari subjek-subjek yang berpotensi memiliki informasi yang kita butuhkan. Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data dapat diperoleh dari instansi maupun situasi sosial, subjek/informan, dokumentasi lembaga, badan, ataupun historis.⁶¹

Adapun dalam penelitian ini, sumber data dikategorikan kedalam dua kelompok, yakni:

a) Data Primer

Data primer merupakan rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian, atau dapat juga dikatakan sebagai sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok bahasan. Sumber data primer atau data tangan pertama adalah semua bahan dan informasi yang diperoleh dari data asli atau pokok.⁶² Adapun rujukan yang dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Cet. XV.

⁶¹ Kartini Kartono, 2000, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Hal. 20

⁶² Mestika Zed, 2004, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hal. 26

Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2003.

- 2) Al-Ghazali. *Ihya'Ulumuddi*. Jilid I, IV Cet. IV. Diterjemahkan oleh Prof. Tk. Ismail yakub MA. SH. Semarang: C.V. Faizan, 1979
- 3) Al-Ghazali. *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*. Cet III. Ditermahkan oleh H. Rus'an. Jakarta. NV. Bulan Bintang. 1960
- 4) Al-Ghazali. *Al-Munqidh min Al-Dalal*. Ditermahkan oleh Marzuki Aqmal Istanbul: Darussefaka, 1981.
- 5) Al-Ghazali, Minhajul 'Abidin, terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).

b) Data Skunder

Data sekunder merupakan data ataupun kesaksian yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer.⁶³ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hamid Fahmi Zarkasyi. *Al-Ghazali's Concept of Causality: with reference to his imterpretationsof reality and khnowledge*. Malaysia: IIUM Press, 2010

⁶³ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, 1997, Dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspetif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. Hal. 21

- 2) Anwar Hanafi. *Imam Al Ghazali; Hikmah Berpikir*, Gresik: Putra Pelajar, 1998.
- 3) M. Abul Quasem . *Etika Al-Ghazali*, Pustaka, Bandung. 1998.
- 4) Zurkani Jahja. *Teologi Al-Ghazali*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
5. Miftahul Huda. *Model-model Pengajarandan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- 6) Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya.⁶⁴ Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utamanya karena mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan.

Oleh karena itu langkah yang ditempuh peneliti sebagai upaya menelaraskan metode dokumenter tersebut, maka langkah yang ditempuh antara lain:

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal. 206.

- a. Reading, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b. Writing, yaitu membuat catatan data yang berkenaan dengan penelitian.
- c. Editing, yaitu memeriksa validitas data secara cermat mulai dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d. Untuk keseluruhan data yang diperlukan agar tekumpul, maka tindakan analisis data yang bersifat kualitatif dengan maksud mengorganisasikan data, yang kemudian proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber.⁶⁵

D. ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses pencandraan (description) dan penyusunan materi lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dilapangan. Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan dilapangan secara empiris menjadi sebuah informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. Analisis data ditentukan oleh

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. Ke- 7, Hal. 103.

pendekatan penelitian masing-masing, dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif atau pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistik.⁶⁶

Analisis data penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis sebelum memasuki lapangan.. namun demikian analisis ini bersifat sementara dan sangat mungkin untuk terus berkembang selama dilapangan.⁶⁷

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (Content Analysis), teknik analisis isi ini merupakan suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis dan kuantitatif. Analisis isi merupakan sembarang teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Secara teknis analisis isi terangkai dari kegiatan pengumpulan data dan menganalisis isi data, bagian-bagian mana yang perlu di analisis secara mendalam dan mana yang hanya perlu dideskripsikan saja.

⁶⁶ Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, Hal. 120

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008) Hlm. 245.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. RIWAYAT HIDUP IMAM AL-GHAZALI

Berbicara mengenai riwayat hidup Imam Al-Ghazali tidak hanya sebatas berbicara tentang nama, tempat, tanggal lahir dan karyanya saja, melainkan lebih dari itu. Karena seyogyanya riwayat hidup seseorang merupakan proses dialektis yang ditempuh secara kritis melalui metode dialog dan pengalaman hidup. Begitu halnya dengan Imam Al-Ghazali, proses dialektika ini begitu kental dalam hidupnya, sehingga Imam Al-ghazali bisa berfikir secara kritis untuk menemukan warna baru dalam menempuh hidupnya. Oleh karena itu, perlu sekiranya membahas riwayat hidup Imam Al-Ghazali dalam sudut pandang dialektika historis.

Dalam belajar sejarah ini, yang menjelaskan tentang biografi dan riwayat pendidikan Al-Ghazali sangat menarik untuk dijadikan bahan renungan karena terkait dengan perkembangan peradaban islam. Untuk lebih singkatnya, sebagai berikut. Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H (1058 M) di desa Taberan distrik Thus, salah satu di daerah Khurasan, Persia. Nama lengkapnya **Abu Hamid Muḥammad ibn Muḥammad Al-Ghazali** Gelarnya adalah "*Hujjah al-Islam*".⁶⁸

⁶⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazālī , *Ihya Ulum al-Din li Imam Al-Ghazālī* , juz 1 (Mesir: Isa al-Bab al-Halaby, t.t),hlm: 8

Al-Ghazali disebut-sebut sebagai nama sebuah desa di distrik Thus, provinsi Khurasan, Persia. Anggapan yang lain menyebutkan Kata *Al-Ghazzali* (dengan dua z) yang diambil dari kata *Ghazzal*, artinya tukang pemintal benang, karena melestarikan gelar keluarganya "*Ghazzali*" (Penenun). Ia adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan.⁶⁹ Pada saat ayah Al-Ghazali meninggal, dipercayakanlah pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad, kepada salah seorang kawan kepercayaannya, Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, seorang sufi besar. kepadanya al Ghazali mempelajari ilmu fikih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu, ia belajar menghafal syair-syair tentang mahabbah (cinta) Tuhan, al-Qur'an, dan al-Sunnah.

Kemudian Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan biaya hidup bagi muridnya. Gurunya adalah Yusuf al-Nassj, juga seorang sufi. Setelah tamat, ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan yang ketika itu juga menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di sini ia mendalami pengetahuan bahasa Arab dan Persia, di samping belajar pengetahuan agama. Gurunya diantaranya Abu Nasr al-Isma'ili.⁷⁰

Setelah beliau belajar pada teman ayahnya (seorang ahli tasawuf), ketika beliau tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keduanya, beliau mengajarkan mereka masuk ke sekolah untuk memperoleh selain ilmu pengetahuan. Beliau

⁶⁹ Christian D. Von Dehsen. *Philosophers and Religious Leaders: Volume 2 dari Lives and Legacies*. Greenwood Publishing Group. 1999. Hlm: 75.

⁷⁰ A. Thib Raya, "Al-Ghazālī", *Ensiklopedi Islam*, vol.1, ed. Nina M. Armando, et.al., (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve,2005), Hlm: 203.

mempelajari pokok islam (al-qur'an dan sunnah nabi). Diantara kitab-kitab hadist yang beliau pelajari, antara lain :

1. Shahih Bukhori, beliau belajar dari Abu Sahl Muhammad bin Abdullah Al Hafshi.
2. Sunan Abi Daud, beliau belajar dari Al Hakim Abu Al Fath Al Hakimi.
3. Maulid An Nabi, beliau belajar pada dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al Khawani.
4. Shahih Al Bukhari dan Shahih Al Muslim, beliau belajar dari Abu Al Fatyan 'Umar Al Ru'asai. Begitu pula diantaranya bidang-bidang ilmu yang di kuasai imam al Ghazali (ushul al din) ushul fiqh, mantiq, flsafat, dan tasawuf.

Pada usia duapuluh tahun, Al-Ghazali berangkat dari Thus ke Naishapur, pusat ilmu pengetahuan yang termasyhur hingga hancurnya kota tersebut oleh tentara Mongol tahun 1256 M. Disini ia bersekolah di Universitas Nizamiyah, yang baru didirikan beberapa tahun, sebagai murid Imam al-Haramain al-Juwaini. Al-Ghazālī belajar pada Imam suci tersebut hingga meninggalnya al-Juwaini tahun 478 H (1084 M). Pada waktu itu Al-Ghazālī berusia dua puluh delapan tahun. Ia seorang yang ambisius, energik, ahli dalam semua pengetahuan dunia Islam. Ia pergi keistana Nizam al-Mulk, Wazir terkenal raja Seljuk, Malik Syah. Nizam al-Mulk dengan dukungan Al-Ghazali terhadap kehidupan pelajar, ilmu pengetahuan dan seni, telah berhasil mengumpulkan sejumlah besar cendekiawan dan orang-orang terpelajar yang brilian. Setelah masa percobaan yang

berlangsung singkat, ia memberi al-Ghazālī jabatan keprofesoran pada Madrasah Nizamiyah di Baghdad tahun 1090 M. Di Baghdad Al-Ghazali menjalankan tugasnya sebagai guru besar selama enam tahun. Perkuliahannya menarik banyak mahasiswa dari segala golongan dari seluruh wilayah kerajaan, untuk mendengarkan kuliahnya tentang logika dan teologi skolastik.⁷¹

Al-Ghazali adalah pengikut Imam Syafi'i (bermadzhab syafi'iyah dalam hukum fikih) dan bermadzhab Asy'ariyah dalam Teologi, dan ketika di Baghdad ia bergaul dengan banyak orang dari berbagai mazhab fiqh, pemikiran dan gagasan: Syi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi, teolog skolastik, Kristen, Yahudi, ateis, penyembah api dan penyembah berhala. Selain itu, di Baghdad terdapat pula kaum materialis, naturalis, dan filsuf. Mereka sering bertemu dalam adu argumentasi dan berdebat.⁷²

Al-Ghazali dalam perjalanan kehidupannya selalu ingin menelusuri hakikat kebenaran (*haqiqah al-umur*) dan kebenaran sejati (*al-ilm al-yaqin*). Sehingga ia pernah mengalami semacam "gejolak kejiwaan". Dalam pencariannya itu Al-Ghazali mempelajari, mengkaji dan menverifikasi segenap ilmu pengetahuan yang ada pada saat itu, seperti ilmu kalam (teologi), fikih, filsafat, dan tasawuf, berikut cabang-cabangnya.⁷³

Kemudian ia cenderung pada sufisme. Namun disini, amalan-amalan praktis lebih disyaratkan dari pada semata-mata percaya. Diilhami oleh gagasan

⁷¹ Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Navila, 2008), Hlm: 519.

⁷² Imam al-Ghazālī, terj. *Ihya Ulumuddin*, bagian pertama, edisi: Biografi al-Ghazālī, Keutamaan Ilmu dan pokok-pokok Iman, (Bandung: Marja', 2006) Hlm: 13.

⁷³ Al-Ghazālī, *Al-Munqidh Min al-Dhalal*, ed. 'Abd-al-Halim Mahmud, Cet.6 (Kairo: Dar al-Nasr Li Taba'ah 1968), Hlm: 75

tersebut, ia meninggalkan kedudukan terpandanginya di Baghdad, mengenakan pakaian sufi dan meninggalkan Baghdad tahun 488 H. Kemudian Al- Ghazali pergi ke Damaskus dan mengasingkan diri dalam sebuah pojok kamar mesjid agung yang berada ditepi barat sungai, dengan penuh kesungguhan melakukan ibadah, tafakur dan zikir. Di sini ia menghabiskan waktu selama dua tahun dalam kesendirian dan kesunyian. Beranda masjid itu hingga kini masih disebut *Zawia of Imam Al-Ghazālī*.

Al-Ghazali berkata kepada dirinya, bahwa arak, apabila namanya saja, tidak akan mengakibatkan mabuk; roti, apabila hanya namanya, tidak akan memberi rasa kenyang; dan obat, apabila hanya nama, tidak akan memberikan kesembuhan; begitu pula diskusi tentang hakikat, kebenaran, dan kebahagiaan, juga tidak akan memberikan ketenangan, keyakinan, dan tuma'ninah an-nafs (ketenangan jiwa). Menurutnya, untuk mencapai hakikat, harus suci dan ikhlas; dan ini tidak bisa dicapai dengan cinta dunia, ketenaran, dan pangkat. Goncangan itu terus bergejolak dalam diri Al-Ghazali.

Pada umurnya yang ke-49 (499/1106 M). Al-Ghazālī memutuskan kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Nisabur. Menurut pengakuannya sendiri, sebagaimana dikutip dari kitab *al-Munqidh min al-Dhalal*, bahwa timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari '*uzlah* (pangasingan diri), karena terjadinya dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan yang serius untuk mengobatinya.

Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam al-Mulk), untuk ikut mengajar lagi di Nizamiyyah Nisabur tersebut. Namun ditempat ini Al-Ghazali mengajar dalam tempo yang tidak lama, sebab ia merasa harus kembali kedaerah kelahirannya, Tus. Di sinilah ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi, serta membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat “praktikum” para sufi disamping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M. Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri.⁷⁴

Di akhir hayatnya itulah, beliau benar-benar ingin mencurahkan hidupnya mempelajari dan mendalami ilmu hadits. Menariknya, kitab hadits yang dipegangnya ketika meninggal adalah kitab Shahih Bukhari, sebuah kitab yang di dalamnya tidak terdapat hadits dhoif. Kitab yang oleh para ulama hadits disebut sebagai kitab besar yang nilainya (validitas/keshahihannya) paling tinggi setelah al-Quran dan hadits.⁷⁵

B. LATAR HISTORIS PEMIKIRAN AI-GHAZALI

Dalam sub bab sebelumnya, secara singkat telah diuraikan masa-masa hidup Imam Al-Ghazali yang dianggap penting guna memahami peta pemikiran Imam Al-Ghazali. Selanjutnya, dalam sub bab ini, akan sedikit diulas tentang latar

⁷⁴ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazālī dan Fazlur Rahman-Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Islamika 2004), Hlm: 39.

⁷⁵ Jaluluddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakar al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Tahqiq, Abdul Wahab Abd al-Latif, al-Maktabah al-Ilmiyah, Mesir: 1972, Hal. 88

historis yang menjadi salah satu faktor penting dalam proses Imam Al-ghazali menghasikan gagasan-gagasannya.

Al-Ghazali hidup dalam kondisi sosio kultur yang cukup berperan dalam meningkatkan Spirit pencarian ilmu yang dilakukannya karena masa-masa saat itulah munculnya aliran-aliran, paham agama dan aspirasi pemikiran yang saling kontradiktif dari satu sisi, sementara di sisi lainnya muncul tokoh-tokoh kalam dan Bathiniyah (sesat dan menyesatkan) yang mengklaim dirinya itu diberi keistimewaan yang dapat mengikuti imam yang Ma'sum serta tokoh filsafat dan seorang sufi.

Melihat realitas tersebut Al-Ghazali mengamati secara mendalam, bahwa sebenarnya manusia itu dilahirkan tanpa agama atau faham, atau agama kedua orang tuanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal*: *“saya telah melihat bahwa anak-anak Kristen tidaklah hidup kecuali terpengaruh ke-kristenannya, dan generasi Yahudi melainkan mengikuti misi Yahudinya. Demikian pula generasi Islam tidaklah tumbuh kecuali menganut ke-Islamannya”*.⁷⁶

Sudah menjadi kegemaran Al-Ghazali untuk mencari kebenaran dan berusaha membebaskan dirinya dari pendapat yang berbeda-beda dan aliran-aliran yang beraneka ragam. Al-Ghazali tampak antusias untuk mengikuti hakikat fitrah manusia, hakikat aqidah-aqidah agama, paham atau aliran-aliran filsafat yang dianut dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan guru-gurunya.

⁷⁶ Imam Al-Ghazli *Al-Munqidz Min Adh-Dhalal* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), Hlm: 4

Al-Ghazali juga berusaha untuk mengikuti perbedaan kebenaran dan kebathilan diantara perbedaan aliran. Al-Ghazali mengumpulkannya dan membandingkan antara satu aliran dengan aliran yang lainnya, kemudian mengadakan kontemplasi (perenungan) apa yang terdapat di balik itu semua untuk mencapai yakin (pengetahuan yang sebenarnya) yaitu suatu ilmu pengetahuan yang dapat mengungkap suatu persoalan dengan jelas sehingga tidak sedikitpun terdapat keraguan atau skeptis dan diikuti kemungkinan salah atau kesamaan.⁷⁷

Oleh karena itu Al-Ghazali dengan tekad yang mulia meninggalkan seluruh profesi, intelektualnya sebagai pengajar di madrasah Nizamiyyah Baqdad. Kemudian Al-Ghazali mengadakan kontemplasi untuk menuju pada tataran yang lebih tinggi dan lebih mulia, hal demikian Al-Ghazali ungkapkan dalam al-Munqidah Adh-Dhalal: *“saya katakan pada diri sendiri, pertama kali saya cari adalah mengetahui tentang beberapa hakikat persoalan sehingga saya harus mencari, apakah hakikat ilmu pengetahuan? Saya berhasil menemukan bahwa hanya ilmu yakinlah yang dapat menyimak perkara yang sudah di ketahui, yang sama sekali tidak meninggalkan keraguan, tidak diiringi dengan keraguan kemudian salah, dan terlepas dari pengaruh hanyalah yang tidak dapat diterima oleh pikiran sehat”*.⁷⁸

Pergolakan pemikiran Al-Ghazali mulai usia menginjak remaja, usia muda dan sampai menginjak usia 50 tahun terus berjalan sehingga ia menemukan bahwa

⁷⁷ Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazli, (Bandung Al-Ma'arif 1993), Hlm: 17

⁷⁸ *Ibid.* Al-Ghazali, Al-Munqidz, Hlm: 5

ilmu-ilmu pengetahuan itu tidak dapat memenuhi maksud hatinya, kecuali memuaskan inderawi, padahal yang terkuat adalah indera mata. Al-Ghazali memberikan sebuah perumpamaan, jika kita melihat bintang di langit maka kita akan mendapatinya sehingga benda yang kecil yang sama besar dengan uang logam, namun setelah melalui bukti-bukti ilmu bangun (goemetri) ternyata bintang itu lebih besar dari bumi dalam ukurannya.

Pada akhirnya setelah melakukan perenungan beliau berpendapat bahwa "kepercayaan dari terhadap ilmu-ilmu inderawi telah gugur" barang kali tidak ada yang percaya lagi, kecuali dengan beberapa ilmu akal yang merupakan Premis-Empiris yang pernah diutarakan, seperti ucapan sepuluh itu lebih banyak dari pada bilangan tiga.

Namun Al-Ghazali tetap saja dalam kebingungan terhadap perihal kekuatan akal, sebab seperti di ketahui bahwa akallah yang menunjukkan ketidak benaran pengetahuan Inderawi, pastilah , masih ada kekuatan lain di luar akal yang mampu melemahkan akal, dalam kaitannya dengan hal tersebut, Osman Bakar mengungkapkan bahwa: *"Dalam kebimbangan dan keraguan inilah Allah SWTmemberikan kesembuhan kepadanya melalui cahaya Tuhan (Nur Ilahi) yang disimpulkan Allah kedalam dadanya."*

Sehingga kepastian-kepastian rasional dapat diterima kembali dan diakui kredibilitasnya secara menyakinkan, tetapi yang perlu dicatat adalah keyakinan Al-Ghazali tersebut tidaklah melalui bukti rasional melainkan Nur Ilahi. Dan cahaya itulah merupakan kunci kebanyakan ilmu pengetahuannya sebagai

feedback dan ke-Maha kasih dan Sayang-nya Allah SWT. Akhirnya beliau memutuskan bahwa para Sufilah yang berjalan menuju kepada Allah. Yang berperilaku paling baik, jalan mereka adalah yang paling benar dan beralihlah paling bersih, bahkan lebih itu semua gerak dan diam mereka, lahir mampu batin adalah mencerminkan cahaya kenabian.

Fatihah Hasan Sulaiman juga mengungkapkan bahwa: *“Metodologi Ghazali dalam mengupas masalah adalah mirip dengan metode yang di gunakan oleh filosof Descarres. Sebab kedua tokoh tersebut memang berusaha membebaskan diri dari sikap Taqlid kepercayaanya terhadap ilmu inderawi juga mirip dengan tokoh barat ini”*.⁷⁹

Banyak julukan yang diberikan oleh tokoh lainnya tentang Ghazali yaitu Majuddid (pembaharuan) pembangunan Islam, Revolusioner ia mematakan semua aliran filsafat. Semua pendapat yang berlainan dengan ajaran Islam pada umumnya, Zainuddin mensinyalir tentang Hujjatul Islam dengan mengartikan bahwa umat Islam umumnya mengakui akan amal dan ilmu Al-Ghazali yang selama hidupnya merupakan suatu Hujjah.⁸⁰ Hal itulah cukup beralasan karena dalam sejarah sering kali menulis tentang pemikiran Al-Ghazali yang disertai Hujjah-hujjahnya setiap pemikirannya didasari dengan dalil-dalil.

⁷⁹ Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazli, (Bandung Al-Ma'arif 1993), Hlm: 19

⁸⁰ Zainuddin, dkk. Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm: 16

C. KARYA-KARYA IMAM AL-GHAZALI

Sebagai seorang tokoh besar. Ghazali telah banyak berbagai macam disiplin ilmu dengan pendalaman yang matang Dr-Yusuf Qurdawi menuliskan dalam bukunya “Pro Kontra Pemikiran Ghazali” bahwa Ghazali adalah seorang yang menjadikan nensiklopedi di masanya yang menguasai seluruh ilmu Syafi’i kecuali ilmu Hadits yang diakuinya sebagai ilmu yang tidak di kuasainya secara mendalam. Ilmu yang dipahami dan di kuasainya mencakup Fikih, Ushul ilmu Kalam, Mantiq (logika) filsafat Tasawuf, Akhlaq dan lain sebagainya dan Ghazali telah menyusun serta menulis semua bidang tersebut.⁸¹

Ghazali merupakan sosokilmuan dan ahli Abadah (Insan Rabbani) yang berilmu, sehingga karya-karyanya terhitung sangat banyak sekali yang meliputi berbagai macam bidang ilmu pengetahuan dan Syari’at. Dalam memprediksi karya-karyanya telah banyak pendapat toko yang berbeda. Diantara mereka adalah Muhammad bin Ali Hasan bin Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi menyebutkan sebanyak98 karya. As-Subkhi mengatakan sebanyak 58 karya. Thasy kubro Zaidah menyebutkan sebanyak 80 karya. Ia juga mengatakan bahwa buku-buku dan risalah-risalah Ghazali tidak terhitung dari seluruh karya-karya hingga dikatakan bahwa Al-Ghazali memiliki 999 karya tulis, ini memang sepertinya

⁸¹ Yusuf Qardawi, Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali, (Surabaya: Rusalah Gusti, 1997), Hlm: 16

sulit dipercaya, akan tetapi apabila seseorang yang telah lebih mengenal kepada Al-Ghazali maka dengan sendirinya ia akan mempercayainya.⁸²

Adapun beberapa karya-karya penting imam Al-Ghazali yang menjelaskan peta pemikirannya secara ringkas akan dipaparkan dalam sub bab ini. Karya-karya imam Al-Ghazali di bawah ini merupakan karya-karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh beberapa penerbit yang berbeda-beda.

1. Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Cet. XV. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2003. (bidang Tasawuf)
2. Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddi*. Jilid I, II, III, IV Cet. IV. Diterjemahkan oleh Prof. Tk. Ismail Yakub MA. SH. Semarang: C.V. Faizan, 1979 (bidang Tasawuf)

Ihya' Ulumuddin telah cetak beberapa kali diantaranya pada tahun 1269, 1282 cetakan Istanbul tahun 1321, Theheran tahun 1293, dan Dar al Qolam Beirut tanpa tahun. *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), merupakan karyanya yang terkenal. menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun ,dalam

⁸² Imam Al-Ghazali, Ringkasan *Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1997), Hlm: 11-12.

keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz, Dan Thus yang berisi panduan fiqh,tasawuf dan filsafat.

3. Al-Ghazali, Minhajul ‘Abidin, terj. Abul Hiyadh, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995). (bidang Tasawuf)

Minhajul Abidin (jalan mengabdikan diri kepada Tuhan) untuk memudahkan isi dari pengertian dalam mencapai tingkat derajat beribadah. Buku ini menonjolkan beberapa cara untuk menghalangi berbagai cobaan dalam melakukan kewajiban-kewajiban beribadah, seperti: kewajiban menuntut ilmu, berusaha untuk tidak melakukan lagi perbuatan dosa, memerangi tingkah laku setan, dan memperbanyak syukur dari yang dilimpahkan Allah Swt kepada kita.

4. Al-Ghazali. *Al-Munqidh min Al-Dalal*. Ditermahkan oleh Marzuki Aqmal Istanbul: Darussefaka, 1981. (bidang Teologi)

Al-Munqidh min adh-Dhalal (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.

5. Al-Ghazali. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (modernisasi dalam aqidah) Beirut-Libanon: Dar al-Fikr cetakan ke I 1997. (bidang Teolog)

Buku ini lahir sebagai respon teologis, pertama atas kelompok Hasywiyyah. Dalam kaca mata Al-Ghazali pandangan teologi mereka telah mereduksi peran akal sehingga mereka memahami teks secara literal tanpa mau menggali kandungan makna lebih lanjut. Menurut Al-Ghazali hal ini disebabkan kelemahan akal dan pikiran mereka. Dan kedua, para filsuf dan pengikut Muktaizilah, Al-Ghazali melihat bahwa mereka telah sewenang-wenang dalam menggunakan kemampuan akal sehingga berani menabrak ketentuan-ketentuan syara' yang sudah ditetapkan secara pasti (qath'iy).

Karennya, menurut Al-Ghazali ketentuan-ketentuan akidah harus selalu mengedepankan moderatisme dan tetap berada di jalur yang benar. Artinya, peran syara' dan akal dalam persoalan akidah harus seimbang, tidak berat sebelah. Selanjutnya, Al-Ghazali mengumpamakan orang yang sudah merasa cukup dengan hanya berpegang pada petunjuk Al-Qur`an seperti orang yang memandang sinar matahari dengan mata terpejam. Jadi, dia tak ada bedanya dengan orang buta. Sebab akal dengan syara' ibarat cahaya di atas cahaya (nûr 'alâ nûr).⁸³

6. Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah* (tujuan para filsuf), terbit di Leiden tahun 1888 M. (bidang Teolog)

⁸³ <http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/08/kitab-al-itiqad-fi-al-iqtishad.html>

Sebagai karangan yang pertama dan berisi tentang masalah-masalah filsafat. yang mana beliau mengemukakan kaidah filsafat untuk menguraikan persoalan yang berkaitan dengan logika, teologi, dan metafisika. Pada prinsipnya, al-Ghazali tidaklah bertujuan menghancurkan filsafat dalam pengertian yang sebenarnya, bukan dalam pengertian awam. Bahkan, beliau adalah seorang yang mendalaminya dan berfilsafat. Dari konteks tersebut, terlihat bahwa al-Ghazali sama sekali tidaklah bertujuan menyerang filsafat dengan arti filsafat, tetapi tujuannya hanyalah menjelaskan kesalahan pendapat para filsuf, dan dalam bentuknya ditujukan kepada al-Farabi dan Ibn Sina.⁸⁴

7. Al-Ghazali, Minhajul 'Abidin, (pedoman dasar bagi para ahli ibadah) terjemahan. Abul Hiyadh, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

adalah kitab tasawuf karangan karangan Imam Al-Ghazali. Kitab ini ditulis menjelang wafatnya Imam Al-Ghazali. Dengan kata lain, ditulis setelah Kitab Ihya' Ulumuddin. Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali menggunakan istilah *'aqobah* yang artinya *jalan mendaki yang sukar ditempuh*.⁸⁵ Menurut Imam Al-Ghazali ada tujuh *'aqobah* yang dapat menghambat kualitas ibadah serta faktor-

⁸⁴ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Pustaka Setia : Bandung, 2010), Hlm. 259

⁸⁵ Naufal Ahmad Rijalul Alam, November 2015, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volum 3 Nomer 2, Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan akal*, Universitas Muhamadiyah yogyakarta., Hal; 347

faktor yang menghambat komunikasi personal seorang hamba dengan Tuhan. Dalam teks Indonesia 'aqobah diterjemahkan sebagai *tanjakan*. Namun, ada juga yang menafsirkan kata 'aqobah dalam kitab ini sebagai metode atau juga rintangan. Tujuh tanjakan tersebut harus ditempuh oleh setiap hamba untuk meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah.

Adapun tujuh tanjakan yang dimaksud oleh Imam Al-ghazali antara lain:

- a. Tanjakan Ilmu dan Ma'rifat
- b. Tanjakan Taubat
- c. Tanjakan Halangan
- d. Tanjakan Rintangan
- e. Tanjakan Pendorong
- f. Tanjakan Pencacad
- g. Tanjakan Puji dan Syukur

D. KONSEP PENDIDIKAN AKAL IMAM AL-GHAZALI (TINJAUAN TEORITIS DAN FILOSOFIS)

Imam Al-Ghazali adalah salah satu dari sekian banyak pemikir Islam yang terkenal di dunia Islam maupun di belahan Bumi Barat. Banyak dari karangan-karangannya seperti filsafat, Tasawut, logika yang jadi bahan rujukan pembaca dewasa ini. Al-Ghazali dalam perkembangan pemikirannya cenderung

pada sufisme, yang mengartikan bahwa Al-Ghazali ingin menemukan pencerahan dalam hidupnya. Dalam konsep sufisme inilah Al-Ghazali mencoba menawarkan konsep pendidikan Akal agar mampu mengenal sang pencipta atau bahkan mampu mendekatkan diri setiap peserta didik kepada Tuhan yang maha Esa.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali memberikan pengertian pendidikan digunakan sebagai wadah untuk mewujudkan manusia seutuhnya yang mampu menggunakan akal untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga dalam perkembangannya manusia tidak akan terpisah dari fenomena-fenomena sosial yang ada dan lebih mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta (sekularisme). Terlebih lagi akal merupakan sumber pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan, dengan akal dapat dipergunakan untuk menemukan dan menciptakan alat-alat yang berguna untuk menghadapi problem-problem kehidupan manusia. Manusia memerlukan alat dan sarana untuk makan, berpakaian, tempat tinggal, kesenangan jasmani dan rohani.

Secara garis besar, sudut pandang inilah yang kemudian merepresentasikan gagasan pendidikan akal sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Sang pencipta. Karena pendidikan sebagai sebuah proses dalam pembentukan skill manusia yang melibatkan beberapa komponen yang ada dalam proses pendidikan tersebut adalah tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran dan evaluasi pendidikan. Pendidikan dapat

dipandang sebagai wujud praktek dari pemikiran falsafi, sedangkan filosof berjalan mengikuti alur pemikirannya.⁸⁶

Oleh sebab itu, Al-Ghazali merumuskan dan menawarkan proses pendidikan yang dirangkum dalam tujuan pendidikan secara umum, yaitu untuk menyempurnakan manusia, yakni manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Maka dari itu, sikap Al-Ghazali yang ingin menyeimbangkan antara kedudukan akal dan spiritual dapat dipahami sebagai keinginan untuk membebaskan paham sekular yang hendak memisahkan agama dari urusan duniawi manusia karena agama dianggap hanya akan memundurkan perkembangan intelektual manusia. Maka dari itu, sikap Al-Ghazali yang ingin menyeimbangkan antara kedudukan akal dan spiritual dapat dipahami sebagai keinginan untuk membebaskan paham sekular yang hendak memisahkan agama dari urusan duniawi manusia karena agama dianggap hanya akan memundurkan perkembangan intelektual manusia.⁸⁷

Oleh karena itu Al-Ghazali memberikan pengertian akal merut hakikatnya masing-masing. Hakikat akal adalah insting yang disiapkan untuk mengenali informasi-informasi nalar. Seolah-olah ia adalah setitik cahaya yang ditempatkan di dalam Qalbu. Dengannya hati siap mengenali segala sesuatu. Kadar dari insting berbeda-beda sesuai dengan takarannya.⁸⁸

Kedudukan akal seperti seorang raja. Memiliki banyak pasukan, yaitu *tamyiz* (kemampuan membedakan), daya hafal dan pemahaman. Kebahagiaan

⁸⁶ Ibid, Naufal Ahmad Rijalul Alam, November 2015, Hal; 347

⁸⁷ Ibid., Hal; 348

⁸⁸ Al Ghazali, Muhtashar Ihya' Ulumiddin, terj. Irwan Kurniawan, Mutiara Ihya' Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul Islam, (Bandung: Mizan, 2003), Hal. 39.

spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan.⁸⁹ Al Ghazali melihat akal sebagai jiwa rasional, yang mempunyai dua daya: daya *al 'amilat* (praktis) dan daya *al 'alimat* (teoritis). Akal praktis digunakan untuk kreativitas dan berkaitan akhlak manusia. Artinya, terwujudnya tingkah laku yang baik bergantung pada kekuatan akal praktis dalam menguasai daya-daya jiwa tersebut. Sedangkan akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak. Hubungannya adalah dengan ilmu-ilmu yang abstrak dan universal. Dari sudut ini, akal teoritis mempunyai empat tingkatan kemampuan, yaitu: *al 'aql al hayulani* (akal material), *al 'aql bi al malakat* (*habitual intellect*), *al 'aql bi al fi'il* (akal aktual), dan *al aql al mustafad* (akal perolehan).

Akal *al hayulani* merupakan potensi belaka, yaitu kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang tak pernah berada dalam materi atau belum keluar. Akal *malakat*, yaitu kesanggupan untuk berfikir abstrak secara murni mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya, seluruh lebih besar daripada bagian. Akal *fi'il* yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Adapun akal *al mustafad*, yaitu akal yang di dalamnya terdapat arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali.

⁸⁹ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Hal. 43.

Secara singkat aktivitas akal-akal tersebut untuk menghasilkan ilmu dapat dijelaskan sebagai berikut: akal *hayulani* semata-mata berupa potensi, hanya mampu menangkap sesuatu dari luar jika mendapat rangsangan. Kemudian akal *malakat* melakukan abstraksi. Proses abstraksi itu menghasilkan pengertian. Hasil abstraksi (pengertian) itu kemudian disimpan oleh akal *fi'il* dan selanjutnya diteruskan pada akal *mustafad* menjadi ilmu.⁹⁰

Selanjutnya, akal memerlukan indra sebagai kuasa yang tunduk padanya, sebagai mata-mata, sebab indra itulah yang membawa berita dari alam luar kepada akal, kemudian akal meneliti dan menilai berita-berita itu, karena indra berfungsi sebagai alat sensor pengetahuan kemudian diteruskan kepada akal. Itulah pandangan Al-Ghazali tentang ilmu sebagai proses dimana akal dan indra sebagai alatnya.⁹¹

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami karya ilmiah ini penulis mencoba menjelaskan hubungan akal dan indera dalam mendapatkan pengetahuan baru, dalam hal ini peserta didik. Al-Ghazali berpendapat bahwa anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecil kepada kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan pula bila ia sudah besar. Dalam karyanya, *Ihya 'Ulumuddin*, jilid II halaman 63, al-Ghazali berpendapat: *Ketahuilah bahwa melatih pemuda-pemuda adalah suatu hal yang terpenting dan perlu sekali Anak-anak adalah amanah di tangan ibu bapaknya, hatinya masib suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, maka ia*

⁹⁰ Ibid, Hal. 45.

⁹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), Hal. 134.

*akan besar dengan sifat- sifat baik serta akan berbahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan adat-adat buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, ia akan hancur dan binasa.*⁹²

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti *al-Shobiy* (kanak-kanak), *al-Muta'allim* (pelajar) dan *thalibul ilmi* (penuntut ilmu). Oleh karena itu istilah anak didik di sini dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan (dalam arti yang luas).⁹³

Dengan demikian, Al-Ghazali berpendapat bahwa pada dasarnya manusia yang dilahirkan ke dunia ini adalah memiliki dua kemungkinan, kemungkinan untuk menjadi orang jahat dan kemungkinan kedua menjadi orang baik. Makna fitrah menurut Al-Ghazali adalah baik dan sempurna dan merupakan dasar-dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Kelebihan dan kebaikan manusia sebagai makhluk Allah adalah terletak pada kelengkapan potensi berupa akal, kemampuan dan kemauan atau kebebasan memilih dan melakukan sesuatu perbuatan (*free will and free act*). Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan "sesungguhnya keistimewaan manusia karena itu diciptakan Allah adalah memiliki kekuatan akal dan kekuatan menemukan hakekat perkara."⁹⁴

⁹² M. Athiyah Al-Abrasyi, 1970. Dasar-Dasar Pendidikan Islam, alih bahasa Prof. h. Bustami A. Ghani, Djohor Bahri LIS, Jakarta: Bulan Bintang, Hlm:115

⁹³ Zaenuddin dkk, Seluk-Belum Pendidikan Dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara, Anggota IKAPI, Hlm: 29

⁹⁴ Ibid, Hlm...65

Menurut al-Ghazali bahwa akhlak yang disebut sebagai tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, pertama: tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia sejak ia dilahirkan, lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah. Kedua: Akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.⁹⁵

Berpijak pada konsep fitrah al-Ghazali, maka sepatutnya anak-anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, dari mulai bertutur kata yang baik, bertingkah laku yang sopan dan santun. Jangan meludah di tempat-tempat pertemuan; jangan menguap didepan orang, jangan membelakangi orang lain, jangan onggang-onggang kaki, jangan bertopang dagu, jangan menyandar-nyandarkan kepala di atas tangan karena itu tanda-tanda pemalas, hendaklah anak itu diajari duduk yang sopan, jangan banyak bicara, jangan membiasakan anak-anak untuk bersumpah, apakah ia benar atau pun bohong, hingga jangan terbiasa bersumpah itu sejak kecilnya.

Menurut al-Ghazali sifat pemalu pada anak-anak adalah nikmat dan karunia dari Tuhan, membuktikan atas tingkah lakunya yang wajar, menunjukkan atas kebersihan hatinya, pertanda bagi kesempurnaan pemikirannya bila ia dewasa. Karena itu bagi pemalu sepantasnyalah jangan diremehkan, tetapi

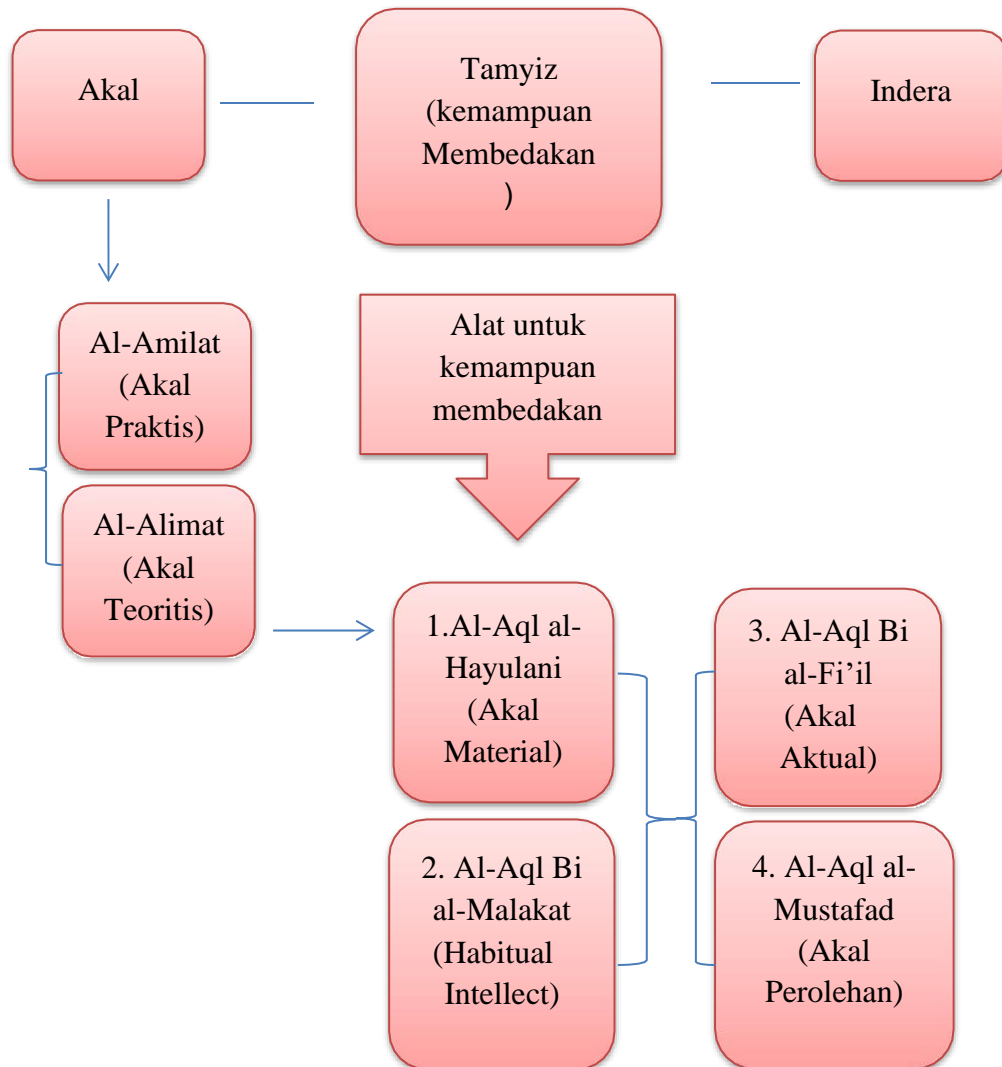
⁹⁵ H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 2002, Jakarta: Alam Mulia. Hlm: 89

sebaiknya sifat-sifat itu dimanfaatkan dalam mendidik dan mengajar. Berkata Al-Ghazali: “Sepatutnya anak-anak dibiasakan berjalan, bergerak dan berlatih pada sebagian waktu siang hari, supaya ia jangan malas. Sepatutnya ia diizinkan bermain dengan permainan yang indah, sesudah selesai dari Kuttab, untuk beristirahat dari kelelahan. Tetapi permainan itu jangan terlampau melelahkan anak-anak. Melarang anak-anak bermain dan memaksanya belajar terus, adalah mematikan hati anak-anak dan merusakkan kecerdasannya dan menyusahkan kehidupannya, sehingga ia mencari jalan, supaya bebas dari pelajaran itu sama sekali”. Demikianlah Al-Ghazali.⁹⁶

Pesan terbaik yang disampaikan al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya itu sejak dari permulaan umurnya, oleh karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila diperhatikan tentang pendidikannya semenjak kecil, maka pasti memiliki sifat baik bila ia besar nanti. Dari sini dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan oleh al-Ghazali adalah suatu pendekatan dan metode yang terbaik dalam pendidikan anak-anak dengan pendidikan akhlak dan moral yang tinggi, atau dengan kata lain pesan-pesan al-Ghazali itu adalah peraturan- peraturan dasar dalam pendidikan Islam.

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami karya ilmiah ini penulis mencoba menjelaskan konsep pendidikan akal menurut Imam Al-Ghazali melalui bagan di bawah ini.

⁹⁶ H. Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam. 1981, Cet. Ke Tiga. Jakarta: PT. Hidakarya Agung. Hlm: 53



E. RELEVANSI PENDIDIKAN AKAL IMAM AI-GHAZALI DALAM RANAH KOGNITIF (TAKSONOMI BLOOM)

Untuk mengurai relevansi pendidikan Akal Imam Al-Ghazali dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom, sebelumnya penulis ingin menguraikan terlebih dahulu tentang Taksonomi Bloom. Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan.⁹⁷ Taksonomi adalah sistem klasifikasi.⁹⁸ Taksonomi berarti klasifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika itu.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956, terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*", dan karyanya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*" pada tahun 1971 serta karyanya yang lain "*Developing Talent in Young People*" (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.⁹⁹ Tapi perlu sekira di perhatikan bahwa dalam tulisan ini hanya berfokus kepada ranah kognitif yang menjadi pokok pembahasan peneliti.

⁹⁷ Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, Jakarta: kencana, 2013, Hlm: 88

⁹⁸ Jhon W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Terjemahan. Triwibowo, Jakarta: Kencana 2007, Hlm: 468

⁹⁹ W, S, Wingkel, Psikologi pengajaran, Jakarta: Gramedia, 1987, Hlm: 148

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa.¹⁰⁰ Selain itu, juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengamalan.

1. Klasifikasi Taksonimi Bloom

Adapun Taksonimi atau klasifikasi Bloom adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (cognitive domain)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.¹⁰¹ Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1). Pengetahuan (knowlegde)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (recall) atau mengenal kembali (recognition). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.¹⁰²

2). Pemahaman (comprehension)

¹⁰⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan I, (Jakarta: Grasindo, 1992), Hlm.: 32

¹⁰¹ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan pembelajaran, Jakarta; Rineka Cipta 2009, Hlm: 298

¹⁰² *Ibid*,...Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan pembelajaran. Hlm: 27

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan 1.¹⁰³

3). Penerapan (application)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.¹⁰⁴ kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan 2.

4). Analisis (*Analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain.¹⁰⁵ Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam

¹⁰³ *Ibid*,..W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, Hlm. 150.

¹⁰⁴ *Ibid*,..W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, hlm: 150

¹⁰⁵ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo, Hlm: 468

bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan 3.

5). Sintesis (*synthesis*)

untuk membentuk suatu kesatuan atau pola Kemampuan baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan 4.¹⁰⁶

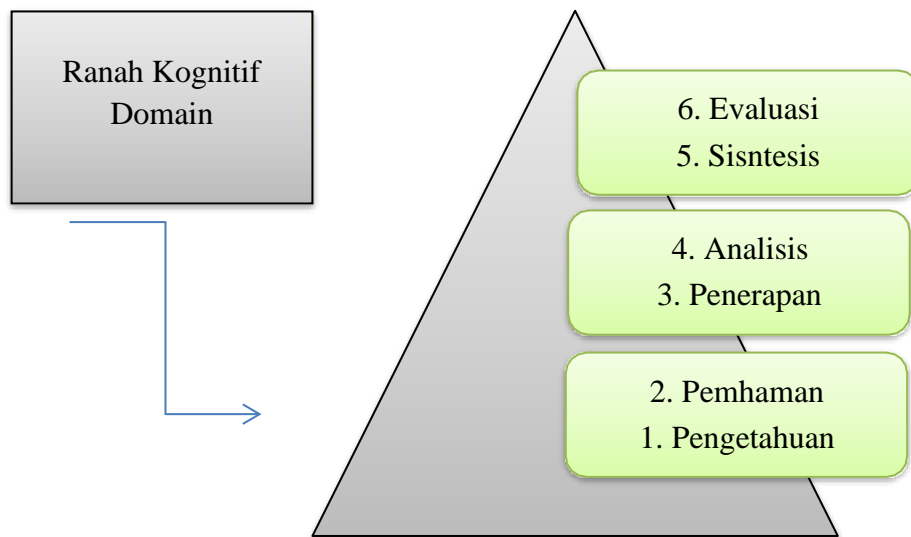
6). Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.¹⁰⁷ kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung jawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

¹⁰⁶ *Ibid*,..W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, hlm: 151

¹⁰⁷ Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, Jakarta: kencana, 2013, Hlm: 92

Berikut adalah bagan ranah kognitif yang hirarkis, yang dapat disusun sebagai berikut:



Dari gambar bagan di atas dapat diketahui bahwasnya untuk memperbaiki kemampuan internalnya. Dari kemampuan awal pada masa pra-belajar, meningkat memperoleh kemampuan yang tergolong pada keenam jenis perilaku yang di didikkan di sekolah. Bloom mendeskripsikan enam ranah kognitif yang diurutkan secara hierarkis dari level yang rendah (pengetahuan, pemahaman) menuju level lebih tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi), dengan sasaran level tinggi dibangun di atas sasaran level rendah.

Susunan hirarkis taksonomi Bloom di atas tidak jauh berbeda atau terdapat kemiripan dengan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, dalam teori umumnya yaitu: pendidikan

Bertujuan untuk mendekatkan diri atau peserta didik kepada Tuhan yang Maha Esa. Selanjutnya Imam al-Ghazali menekankan pemikiran pendidikannya dalam rumusan pendidikan yang dipaparkan dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, pendidik, murid, kurikulum, dan metode pendidikan.

Dalam masalah pendidikan al-ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan : *“bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).*

Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini di dasarkan pada pengalaman hidup al-ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang

tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.¹⁰⁸

2. Tujuan pendidikan

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai penegasan beliau : “*Manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksaan dunia hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka / akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW dan sebaik-baik amal perbuatan orang-orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi dari pada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.*”

Selanjutnya beliau mengatakan : “*wajiblah bagi seorang guru untuk mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan*”. Sebab-sebab yang mendorong Al-Ghazali sangat memperhatikan tujuan keagamaan ialah karena pada waktu kerusakan akhlak orang banyak telah merajalela (yang ditimbulkan oleh gerakan yang merusak) agama seperti gerakan yang dipimpin oleh Al-Hasan bin Shabah.

¹⁰⁸ Drs. H. Abuddin Nata, MA, *filsafat pendidikan Islam 1*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 161

Al-Ghazali telah menjelaskan tentang tujuan sistem pendidikan dengan menerangkan tentang berbagai ilmu yang wajib dipelajari oleh murid, yang sesuai dengan kurikulum pengajaran masa kini dan juga mungkin metode-metode mengajar yang harus diikuti oleh guru dalam mendidik anak dan dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada murid sehingga menarik minat dan perhatian mereka serta sesuai dengan kecenderungan mereka.¹⁰⁹

Tujuan pendidikan islam dapat diklasifikasikan kepada tiga, yaitu : (1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlaq karimah, (3) tujuan pendidikan islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan (jangka pendek) menurut Al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.¹¹⁰

Adapun tujuan pendidikan (jangka panjang), menurut Al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

¹⁰⁹ Ali Al-jumbulati, Abdul futuh At-tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, Hlm: 134

¹¹⁰ Dr. H. Samsul Nizar, *filsafat pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Hlm: 87

3. Pendidik

Sejalan pentingnya pendidikan mencapai tujuan sebagaimana yang telah disebutkan, Al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan.¹¹¹ Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar).
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- g. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola dimata anak didiknya
- h. Guru harus memahami minat, bakat, dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan

¹¹¹ H. Ahmad Syar'i, *filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005, Hlm: 99

terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dan anak didiknya

- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai keimanan itu.

4. Murid/ Peserta Didik

Murid atau anak didik yang mengikuti pendidikan menurut al-ghazali harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabbur
- b. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi, menolong dan saling kasih sayang
- c. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai madzhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran
- d. Tidak hanya mempelajari satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan berbagai ilmu dengan berupaya sungguh-sungguh guna mencapainya.

5. Kurikulum Pendidikan

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan.¹¹² Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia dan di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya tuhan. Oleh karena itu ilmu ini harus di jauhi.
- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci, bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kegoncangan iman dan ilhad (meniadakan Tuhan) seperti filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok, ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu :

- 1). Ilmu yang wajib yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah.

¹¹² *Ibid*,..Hlm.166

2). Ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

5. Metode Pendidikan

Metode pendidikan diklasifikasikan Al-Ghazali menjadi dua bagian :

Pertama, metode khusus pendidikan Agama, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi terhadap pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitik beratkan kepada pembentukan personality peserta didik. Dengan demikian pendidikan akal yang kohesif pada diri peserta didik selama dalam proses pendidikan akan dapat dikendalikan, sehingga bukan hanya mementingkan rasio, rasa, berpikir sebenar-benarnya tanpa dzikir. Tetapi peserta didik yang memiliki kepribadian yang kamil. Dengan demikian, agama bagi peserta didik menjadi pembimbing akal. Dari sinilah kemudian letak kesempurnaan hidup manusia dalam keseimbangan.

Kedua, metode khusus pendidikan Akhlak, Al-ghazali mengungkapkan. Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka. Akan

tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid, tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihan. Dan berikutnya jika guru melihat murid yang sombong, keras kepala dan congkak maka suruhlah ia ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri egois tidak akan hancur selain dengan sifat mandiri.¹¹³

Jadi relevansi pendidikan akal Imam Al-Ghazali dalam ranah kognitif (Taksonomi Bloom) ada pada pembagian tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode pendidikan atau pengajaran. Sebagaimana yang di tuliskan di atas, ranah kognitif domain taksonomi Bloom mencoba menjelaskan pembagian susunan hirarkis dalam perkembangan pengetahuan peserta didik dari pemikiran atas tinggi dan pemikiran atas rendah.

selanjutnya, dalam pendidikan akal Imam Al-Ghazali untuk mengembangkan akal peserta didik, oleh Al-Ghazali pendidikan pertama kali harus dilakukan sejak dini oleh kedua orang tua dan ini termasuk dalam tujuan pendidikan. Kemudian, untuk mengembangkan akal peserta didik diperlukan tenaga pendidik yang mampu memanusiakan peserta didik. Sehingga dalam perkembangan akal peserta didik haruslah menggunakan tiga komponen awal yaitu: tujuan pendidikan, pendidik atau guru, dan peserta didik, dalam hal ini peserta didik sebagai obyek dan

¹¹³ *Ibid*,..Hlm: 101

orang tua, sekolah, kelas, guru, dan lingkungan sebagai teman untuk sarana perkembangan akal peserta didik.

Dua komponen terakhir dalam pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali adalah: kurikulum dan metode. Kedua komponen terakhir ini selanjutnya menjadi ranah terakhir dalam komponen perkembangan akal peserta didik, yang dimana kedua komponen ini memiliki ketersinambungan antara tiga komponen awal. Kurikulum dan metode merupakan langkah pemikiran atas tinggi untuk mengembangkan akal peserta didik. Yang dimana kurikulum menurut Al-Ghazali adalah pembagain mata pelajaran yang sesuai dengan perkembangan akal peserta didik, dan metode adalah cara untuk merangsang akal kohesif peserta didik agar mudah di kembangkan dan dijaga.

BAB V

ANALISIS DATA

Imam AL-Ghazali adalah pengikut Imam Syafi'i (bermadzhab syafi'iyah dalam hukum fikih) dan bermadzhab Asy'ariyah dalam Teologi, dan ketika di Baghdad ia bergaul dengan banyak orang dari berbagai mazhab fiqh, pemikiran dan gagasan: Syfi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi, teolog skolastik, Kristen, Yahudi, ateis, penyembah api dan penyembah berhala. Selain itu, di Baghdad terdapat pula kaum materialis, naturalis, dan filsuf. Mereka sering bertemu dalam adu argumentasi dan berdebat.¹¹⁴

Al-Ghazali dalam perjalanan kehidupannya selalu ingin menelusuri hakikat kebenaran (*haqiqah al-umur*) dan kebenaran sejati (*al-ilm al-yaqin*). Sehingga ia pernah mengalami semacam “*gejolak kejiwaan*”. Dalam pencariannya itu Al-Ghazali mempelajari, mengkaji dan menverifikasi segenap ilmu pengetahuan yang ada pada saat itu, seperti ilmu kalam (teologi), fikih, filsafat, dan tasawuf, berikut cabang-cabangnya.¹¹⁵

Kemudian ia cenderung pada sufisme. Namun disini, amalan-amalan praktis lebih disyaratkan dari pada semata-mata percaya. Diilhami oleh gagasan tersebut, ia meninggalkan kedudukan terpandanginya di Baghdad, mengenakan pakaian sufi dan meninggalkan Baghdad tahun 488 H. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Damaskus dan mengasingkan diri dalam sebuah pojok kamar

¹¹⁴ Imam al-Ghazālī, terj. *Ihya Ulumuddin*, bagian pertama, edisi: Biografi al-Ghazālī, Keutamaan Ilmu dan pokok-pokok Iman, (Bandung: Marja', 2006) Hlm: 13.

¹¹⁵ Al-Ghazālī, *Al-Munqidh Min al-Dhalal*, ed. 'Abd-al-Halim Mahmud, Cet.6 (Kairo: Dar al-Nasr Li Taba'ah 1968), Hlm: 75

mesjid agung yang berada ditepi barat sungai, dengan penuh kesungguhan melakukan ibadah, tafakur dan zikir.

Pada umurnya yang ke-49 (499/1106 M). Al-Ghazālī memutuskan kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Nisabur. Menurut pengakuannya sendiri, sebagaimana dikutip dari kitab *al-Munqidh min al-Dhalal*, bahwa timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari *'uzlah* (pangasingan diri), karena terjadinya dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah sampai menembus kalangan ulama, sehingga diperlukan penanganan yang serius untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr al- Mulk (putra Nizam al-Mulk), untuk ikut mengajar lagi di Nizamiyyah Nisabur tersebut. Namun ditempat ini Al-Ghazali mengajar dalam tempo yang tidak lama, sebab ia merasa harus kembali kedaerah kelahirannya, Tus. Di sinilah ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi, serta membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat “praktikum” para sufi disamping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M. Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri.¹¹⁶

Di akhir hayatnya itulah, beliau benar-benar ingin mencurahkan hidupnya mempelajari dan mendalami ilmu hadits. Menariknya, kitab hadits yang dipegangnya ketika meninggal adalah kitab Shahih Bukhari, sebuah kitab yang di dalamnya tidak terdapat hadits dhoif. Kitab yang oleh para ulama hadits disebut

¹¹⁶ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazālī dan Fazlur Rahman-Studi Komparatif Epistimologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Islamika 2004), Hlm: 39.

sebagai kitab besar yang nilainya (validitas/keshahihannya) paling tinggi setelah al-Quran dan hadits.¹¹⁷

Dalam khazanah pemikiran pendidikan islam, Imam Al-Ghazali adalah ulama' besar yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk memperdalam khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar kepada ilmu menjadikan Al-Ghazali sebagai salah satu ulama' islam yang banyak menelurkan hasil buah pemikirannya kedalam bentuk tulisan yang hingga saat ini masih dapat dipelajari serta dianut oleh sebagian kelompok masyarakat.

Konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung bersifat empirisme, hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pada pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya, pendidikan seorang anak sangat tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa dalam peranannya, pendidikan sangat menentukan kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Sehingga dalam hal ini, peranan pembentukan akal peserta didik haruslah dimulai sejak dini.

Dengan melihat dan memahami beberapa karyanya yang berkaitan dengan pendidikan, dapat dikatakan bahwa al-Ghazali adalah penganut asas kesetaraan dalam dunia pendidikan, ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali bagi siapapun. Dapat dikatakan pula, bahwa ia adalah penganut konsep pendidikan tabula rasa (kertas putih), dimana pendidikanlah yang bisa mewarnai seorang anak yang bagai kertas putih tersebut dengan hal-hal yang benar. Hal

¹¹⁷ Jaluluddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakar al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Tahqiq, Abdul Wahab Abd al-Latif, al-Maktabah al-Ilmiyah, Mesir: 1972, Hal. 88

tersebut tercermin dalam salah satu kitabnya, *Ihya Ulumuddin* yang mengatakan bahwa seorang anak ketika lahir masih dalam keadaan fitrah (suci).¹¹⁸

Atas dasar tersebut, Imam Al-Ghazali merumuskan pemikiran pendidikannya dalam konsep yang sederhana, yaitu ‘pendidikan harus mampu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta’ sehingga dalam hal ini, Imam Al-Ghazali membagi pemikiran pendidikannya dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, pendidik atau guru yang mengajar peserta didik bisa juga sebagai orang tua karena dalam pembentukan kecerdasan akal orang tua lah yang berperan pertama kali, selanjutnya adalah murid, yang dalam pandangan Al-Ghazali adalah makhluk Tuhan yang hanif atau suci sehingga di berikan bekal berupa potensi untuk siap mengembangkan akalnya atau pengetahuannya untuk beriman kepada Tuhan yang maha Esa, selanjutnya adalah kurikulum, yang dalam pandangan Al-Ghazali yakni mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.¹¹⁹ Jadi maksud pandangan Al-Ghazali ini adalah, pemberian materi-materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan atau susunan hirarkis kemampuan peserta didik sehingga mata pelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan kategori pembagian mata pelajaran yang diklasifikasikan Imam Al-Ghazali.

Dan terakhir adalah metode, dalam pandangan Imam Al-Ghazali, metode dibagi menjadi dua yaitu metode pendidikan khusus agama dan metode pendidikan khusus akhlak. Dalam hal ini, peran metode pertama merupakan peran yang pas untuk pembentukan akal peserta didik karena metode ini menekankan

¹¹⁸ Al-Ghazali, Mutiara *Ihya’ ‘Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam* (Bandung: Mizan, 2003), Hlm: 9

¹¹⁹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Kencana, 2005, Hlm: 28

cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan, yang mana memperolehnya dapat menggunakan pendekatan ta'lim insani. Sedangkan metode yang kedua berfokus pada pembentukan akhlak insani bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengerti dan mengenal Tuhannya sedangkan pendekatan yang digunakan adalah ta'lim Rabbani.¹²⁰

Dalam konsep pendidikan akal Imam Al-Ghozali yang di jelaskan dalam konsep tujuan, pendidik, murid, kurikulum dan metode di atas, sekiranya sangat relevan dengan konsep psikologi pendidikan dalam ranah kognitif benjamin S. Bloom. Dalam hal ini, penulis menemukan relevansi teoritik yang sangat mendasar dalam pemikiran pendidikan dewasa ini.

Benjamin S. Bloom dengan konsep psikologi pendidikannya mencoba menjelaskan proses alur pengetahuan peserta didik dari pengetahuan atas bawah dan pengetahuan atas tinggi, yang di rumuskan dalam susunan hirarkis. Adapun susunan hirarkis tersebut sebagai berikut:

Pertama: pengetahuan (knowledge) Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (recall) atau mengenal kembali (recognition). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan,

¹²⁰ Al-Ghazali. Mutiara Ihtiyar 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Cet. XV. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2003. Hlm: 35

definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.¹²¹

Kedua: pemahaman (comprehension) Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan pertama.¹²²

Ketiga: penerapan (aplication) Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.¹²³ kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan kedua.

Keempat: analisis (analysis). Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain.¹²⁴ Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan ketiga.

¹²¹ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan pembelajaran, Jakarta; Rineka Cipta 2009, Hlm: 27

¹²² W, S, Wingkel, Psikologi pengajaran, Jakarta: Gramedia, 1987, Hlm: 150

¹²³ *Ibid*,..W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, hlm: 150

¹²⁴ John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo, Hlm: 468

Kelima: Sintesis (synthesis), untuk membentuk suatu kesatuan atau pola Kemampuan baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan keempat.¹²⁵

Keenam: Evaluasi (evaluation), kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.¹²⁶ kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

Dari susunan hierarkis Taksonomi Bloom ini, penulis menemukan relevansi yang teoritik dengan konsep pendidikan akal Imam Al-Ghazali. Dimana Bloom mencoba mendeskripsikan ranah kognitif domain dalam enam ranah susunan hirarkis. Dari level yang rendah (pengetahuan, pemahaman) menuju level lebih tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi), dengan sasaran level tinggi dibangun di atas sasaran level rendah. Sehingga deskripsi Bloom ini sangat relevan dengan konsep pendidikan akal Imam Al-Ghazali dalam hal metode dan kurikulum

¹²⁵ *Ibid*,..W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran, hlm: 151

¹²⁶ Muhammad Yaumi, Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran, Jakarta: kencana, 2013, Hlm: 92

segabai susunan hirarkis atas untuk pengembangan pengetuan atau akal (kognitif) peserta didik di lingkungan sekolah. Sedangkang susunan hirarkis rendah atas Imam Al-Ghazali sangat relevan dengan deskripsi Bloom atas rendah yang dimana proses perkembangan awal akal atau kognitif domain peserta didik di lakukan dalam lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai guru sekaligus pendidik non formal sedangkang murid sebagai teman sejawat peserta didik, sehingga dalam perkembangannya peseta didik sebagai manusia yang hanif atau dalam pendidikan forfal di kenal dengan memanusiakan peserta didik.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bab sebelumnya, peneliti telah memaparkan pembahasan mengenai pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali mengenai akal (tinjauan teoritis dan filosofis) dan relevansinya terhadap proses perkembangan kognitif peserta didik. Selanjutnya, dalam bab penutup ini, Peneliti akan mencoba mengambil kesimpulan dari apa yang secara singkat telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Berikut ini kesimpulan yang dapat diambil peneliti berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan.

Pertama: menyangkut pandangan pendidikan Imam Al-Ghazali mengenai akal (tinjauan teoritis dan filosofis). Bagi Al-Ghazali, dalam pandangannya ini sesuai dengan pengertian akal yang beliau sampaikan, bahwasanya akal adalah insting yang disiapkan untuk mengenali informasi-informasi nalar. Seolah-olah ia adalah setitik cahaya yang ditempatkan di dalam Qalbu. Dengannya hati siap mengenali segala sesuatu. Kadar dari insting berbeda-beda sesuai dengan takarannya.¹²⁷

Sejalan dengan pengertian akal di atas, Imam Al-Ghazali selanjutnya memberikan pengertian pendidikan secara umum yakni “untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa” Secara garis besar, sudut pandang inilah yang kemudian merepresentasikan gagasan pendidikan akal sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Sang pencipta. Karena pendidikan sebagai subuah

¹²⁷ Al Ghazali, Muhtashar Ihya' Ulumiddin, terj. Irwan Kurniawan, Mutiara Ihya' Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul Islam, (Bandung: Mizan, 2003), Hal. 39.

proses dalam pembentukan skill manusia yang melibatkan beberapa komponen yang ada dalam proses pendidikan tersebut adalah tujuan pendidikan, subyek didik, kurikulum pendidikan, metodologi pengajaran dan evaluasi pendidikan. Pendidikan dapat dipandang sebagai wujud praktek dari pemikiran falsafi, sedangkan filosof berjalan mengikuti alur pemikirannya.¹²⁸

Oleh sebab itu, Al-Ghazali merumuskan dan menawarkan proses pendidikan yang dirangkum dalam tujuan pendidikan secara umum, yaitu untuk menyempurnakan manusia, yakni manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Maka dari itu, sikap Al-Ghazali yang ingin menyeimbangkan antara kedudukan akal dan spiritual dapat dipahami sebagai keinginan untuk membebaskan paham sekular yang hendak memisahkan agama dari urusan duniawi manusia karena agama dianggap hanya akan memundurkan perkembangan intelektual manusia. Maka dari itu, sikap Al-Ghazali yang ingin menyeimbangkan antara kedudukan akal dan spiritual dapat dipahami sebagai keinginan untuk membebaskan paham sekular yang hendak memisahkan agama dari urusan duniawi manusia karena agama dianggap hanya akan memundurkan perkembangan intelektual manusia.¹²⁹

Sebagaimana pengertian akal yang telah disampikan di atas, selanjutnya Al-ghazali memberikan pengetahuan akal secara khusus yang dibagi menurut hakikatnya masing-masing. Kedudukan akal seperti seorang raja. Memiliki banyak pasukan, yaitu *tamyiz* (kemampuan membedakan), daya hafal dan

¹²⁸ Naufal Ahmad Rijalul Alam, November 2015, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volum 3 Nomer 2, Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan akal*, Universitas Muhamadiyah yogyakarta., Hal; 347

¹²⁹ *Ibid.*, Hal; 348

pemahaman. Kebahagiaan spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan.¹³⁰

Al Ghazali melihat akal sebagai jiwa rasional, yang mempunyai dua daya: daya *al 'amilat* (praktis) dan daya *al 'alimat* (teoritis). Akal praktis digunakan untuk kreativitas dan berkaitan akhlak manusia. Artinya, terwujudnya tingkah laku yang baik bergantung pada kekuatan akal praktis dalam menguasai daya- daya jiwa tersebut. Sedangkan akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak. Hubungannya adalah dengan ilmu-ilmu yang abstrak dan universal. Dari sudut ini, akal teoritis mempunyai empat tingkatan kemampuan, yaitu: *al 'aql al hayulani* (akal material), *al 'aql bi al malakat* (*habitual intellect*), *al 'aql bi al fi'il* (akal aktual), dan *al aql al mustafad* (akal perolehan).

Akal *al hayulani* merupakan potensi belaka, yaitu kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang tak pernah berada dalam materi atau belum keluar. Akal *malakat*, yaitu kesanggupan untuk berfikir abstrak secara murni mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya, seluruh lebih besar daripada bagian. Akal *fi'il* yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Adapun akal *al mustafad*, yaitu akal yang di dalamnya terdapat arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali.

¹³⁰ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Hal. 43.

Secara singkat aktivitas akal-akal tersebut untuk menghasilkan ilmu dapat dijelaskan sebagai berikut: akal *hayulani* semata-mata berupa potensi, hanya mampu menangkap sesuatu dari luar jika mendapat rangsangan. Kemudian akal *malakat* melakukan abstraksi. Proses abstraksi itu menghasilkan pengertian. Hasil abstraksi (pengertian) itu kemudian disimpan oleh akal *fi'il* dan selanjutnya diteruskan pada akal *mustafad* menjadi ilmu.¹³¹

Kedua: Menyangkut relevansi pandangan pendidikal akal Imam Al- ghazali terhadap Proses perkembangan kognitif peserta didik, dalam hal ini peneliti mencoba melakukan penelitian dan analisis terhadap pandangan pendidikan akal Imam Al-Gazali dan merelevansikanya dengan proses perkembangan kognitif (Taksonomi Bloom). Dalam hal ini Taksonomi Bloom mencoba menjelaskan proses perkembangan kognitif peserta didik dalam enam susunan hirarkis.

Selanjutnya, enam susunan hirarkis ini adalah: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Susunan hirarkis taksonomi Bloom ini tidak jauh berbeda atau terdapat kemiripan dengan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali sejauh pembacaan yang dilakukan oleh peneliti, dalam teori umumnya yaitu: pendidikan Bertujuan untuk mendekatkan diri atau peserta didik kepada Tuhan yang Maha Esa. Selanjutnya Imam al-Ghazali menekankan pemikiran pendidikannya dalam rumusan pendidikan yang dipaparkan dalam rumusan tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam inilah yang oleh Imam Al-Ghazali merupakan proses dalam perkembangan akal peserta didik. Adapun Tujuan

¹³¹ Ibid, Hal. 45.

pendidikan islam menurut Imam Al-Ghaza yaitu; Pendidik (guru), murid, kurikulum, dan metode pendidikan.

Jadi relevansi pendidikan akal Imam Al-Ghazali dalam ranah kognitif (Taksonomi Bloom) ada pada pembagian tujuan pendidikan, yaitu: pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode pendidikan atau pengajaran. Sebagaimana yang di tuliskan di atas, ranah kognitif domain taksonomi Bloom mencoba menjelaskan pembagian susunan hirarkis dalam perkembangan pengetahuan peserta didik dari pemikiran atas tinggi dan pemikiran atas rendah.

Selanjutnya, dalam pendidikan akal Imam Al-Ghazali untuk mengembangkan akal peserta didik, oleh Al-Ghazali pendidikan pertama kali harus dilakukan sejak dini oleh kedua orang tua dan ini termasuk dalam tujuan pendidikan. Kemudian, untuk mengembangkan akal peserta didik diperlukan tenaga pendidik yang mampu memanusiakan peserta didik. Sehingga dalam perkembangan akal peserta didik haruslah menggunakan tiga komponen awal yaitu: tujuan pendidikan, pendidik atau guru, dan peserta didik, dalam hal ini peserta didik sebagai obyek dan orang tua, sekolah, kelas, guru, dan lingkungan sebagai teman untuk sarana perkembangan akal peserta didik.

Dua komponen terakhir dalam pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali adalah: kurikulum dan metode. Kedua komponen terakhir ini selanjutnya menjadi ranah terakhir dalam komponen perkembangan akal peserta didik, yang dimana kedua komponen ini memiliki ketersinambungan antara tiga komponen awal. Kurikulum dan metode merupakan langkah pemikiran atas tinggi untuk mengembangkan akal peserta didik. Yang dimana kurikulum menurut Al-Ghazali

adalah pembagain mata pelajaran yang sesuai dengan perkembangan akal peserta didik, dan metode adalah cara untuk merangsang akal kohesif peserta didik agar mudah di kembangkan dan dijaga.

B. SARAN

Setelah usai segala proses penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah diambil, sebagai manusia yang masih terus berproses tentunya terdapat banyak sekali kekurangan di sana-sini yang masih dan perlu untuk terus diperbaiki demi kelanjutan dunia akademik dan perubahan sosial yang lebih baik. Adapun beberapa saran dari Peneliti yang sekiranya dapat berguna bagi proses panjang ke depannya, diantaranya:

1. Kepada Pendidik; sejatinya usaha memanusiakan manusia bukanlah persoalan sederhana yang hanya selesai pada pembentukan kognitif peserta didik, tapi membutuhkan curahan waktu yang amat panjang. Hal ini tidak hanya menyangkut tumbuh kembangnya kesadaran kritis peserta didik (akal), namun juga menyangkut upaya perubahan sosial masyarakat yang selamanya harus terus di upayakan. Sehingga, peserta didik benar-benar disiapkan sebagai agen perubahan. Usaha untuk merefleksikan kembali apa yang telah dilakukan baik strategi, metode, bahan pembelajaran, sumber belajar dan lain sebagainya , dibutuhkan dalam aksi-aksi selanjutnya, demi membawa misi humanisasi proses pendidikan peserta didik dalam “arti yang sesungguhnya”.
2. Kepada Peserta Didik; sesungguhnya tiap manusia selalu memiliki peran dalam berbagai dimensi, baik ekonomi, sosial, budaya, politik dan

berbagai dimensi kehidupan lainnya. Tiap orang akan memainkan perannya dan setiap peran memiliki nilai dan fungsinya masing-masing. Kumpulan dari peran tersebut akan membentuk kehidupan sosial, yang artinya setiap orang dapat memberi pengaruh dalam kehidupan sosial. Karena itu, berperanlah, sesuai dengan perkembangan sejarah agar dimensi perubahan sosial selalu ada dalam genggaman kalian.

3. Kepada Peneliti selanjutnya; penelitian ini jauh dari kata sempurna, terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Analisis yang kurang tajam dan pengambilan kesimpulan yang terlalu dini merupakan beberapa diantaranya. Selain itu, penambahan referensi sebagai penunjang analisis juga perlu dilakukan untuk memperkaya pemahaman dan sudut pandang sebagai peneliti.

Atas segala kekeliruan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, Penulis memohon maaf sebesar-besarnya. Kritikan dan saran adalah keniscayaan yang harus sama-sama dilakukan. Atas perhatian dan kerjasamanya, Penulis ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Assobar. 2013. (konsep desain dan tata letak). Pustaka Al-Mubin.
- Agus N. Cahyo, 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta; Diva Press.
- Al-Ghazali. 2003. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Cet. XV. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. 1979. *Ihya'Ulumuddi*. Jilid I, IV Cet. IV. Diterjemahkan oleh Prof. Tk. Ismail yakub MA. SH. Semarang: C.V. Faizan.
- Al-Ghazali. 1960. *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*. Cet III. Ditermahkan oleh H. Rus'an. Jakarta. NV. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. *Al-Munqidh min Al-Dalal*. Ditermahkan oleh Marzuki Aqmal Istanbul: Darussefaka, 1981.
- Al-Ghazali, 1950. Minhajul 'Abidin, terj. Abul Hiyadh, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, 2007. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar Hanafi. 1998. *Imam Al Ghazali; Hikmah Berpikir*, Gresik: Putra Pelajar.
- Aji Nadiyah Zuluarti, 2015. Penelitian berupa skripsi yang berjudul "*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Ibnu Kholdun*"

fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Aulia Martin, “*Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) di era Sekarang (globalisasi)*”, fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Anton Baker, 1986, dalam Skripsi Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010

Khan, Ali Mahdi. 2004. *Dasar-Dasar filsafat Islam, Pengantar ke Gerbang Pemikiran*. Ter. Subarkah, Bandung: Nuansa Cendekia.

Endang Saifuddin Ashari. 1987. “Ilmu, Filsafat dan Agama”. Surabaya. PT Bina Ilmu.

Harun Nasution, 1982. *Akal dan Wahyu Dalam Islam* Jakarta: UI Press.

Hamid Fahmi Zarkasyi. 2010. *Al-Ghazali's Concept of Causality: with reference to his interpretation of reality and knowledge*. Malaysia: IIUM Press.

Hasan Langgulung, 1995. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra)

Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet.

Ke- VII.

Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Referensi.

M. Solihin, 2001. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia)

Naufal ahmad Rijalul Alam, november 2015, *jurnal pendidikan agama islam volumn 3 nomer 2, pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan akal*, Universitas Muhamadiyah yogyakarta.

Nata, Abudin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Hans Wehr, yang dikutip oleh Abuddin Nata, 2011, dalam *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusn, Abidin Ibnu. 1998. "*Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*". Pustaka pelajar: yogyakarta.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003).

- M. Quraish Shihab. 2006. *“Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam”*. Ciputat, Jakarta. Lentera Hati.
- Moh. Shofan, 2006. *jalan ketiga pemikiran islam*. Jogjakarta: UMG PRESS.
- Qardhawi, Yusuf.1998. *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Miftahul Huda. *Model-model Pengajarandan Pembelajaran*. Yogyakarta: PustakaPelajar. 2013
- Sukardi, 2010, dalam Skripsi Muhammad Reza Ulhaq, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan H.A.R Tilaar*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Zurkani Jahja. 1996. *Teologi Al-Ghazali*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.